

**TRANSFORMASI MENUJU KEHIDUPAN MONASTIK:
STUDI PENGALAMAN RELIGIUS BHIKKUNI DAN
SAMANERI DI VIHARA MAHABODHI, SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

CITRA ALIYYAH KHOIRUNNISA

NIM: 2104036036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Aliyyah Khoirunnisa

NIM : 2104036036

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

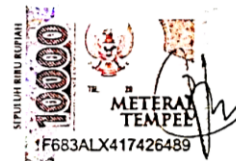
Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **Pengalaman Religius Sebagai Pendorong Menuju Kehidupan
Biksuni di Vihara Mahabodhi Semarang**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini adalah penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu merujuk pada sumbernya disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 10 April 2025

Pembuat Pernyataan



Citra Aliyyah Khoirunnisa

NIM: 2104036036

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGALAMAN RELIGIUS SEBAGAI PENDORONG MEUNJU KEHIDUPAN BIKSUNI DI VIHARA MAHABODHI SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Citra Aliyyah Khoirunnisa

NIM: 2104036036

Semarang, 10 Maret 2025

Disetujui oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Syaifuddin Zuhriy', written over a horizontal line.

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.

NIP. 197005041999031010

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamua'alikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Citra Aliyyah Khoirunnisa

NIM : 2104036036

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **Pengalaman Religius Sebagai Pendorong Menuju
Kehidupan Biksuni di Vihara Mahabodhi Semarang**

Nilai : **3,4 (B)**

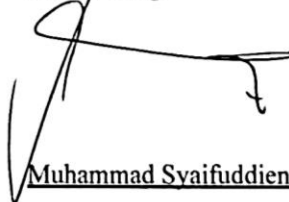
Dengan ini kami setuju dan mohon segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasaalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 10 April 2025

Disetujui oleh

Pembimbing



Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.

NIP. 197005041999031010

MOTTO

**"Yo ca vassasataṃ jīve, duppañño asamāhito;ekāhaṃ jīvitaṃ seyyo,
paññavantassa jhāyino."**

"Lebih baik hidup satu hari dalam kebijaksanaan dan ketenangan, daripada seratus
tahun tanpa melihat kebenaran."

— **Dhammapada, 8:111 (terjemahan bebas)**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Citra Aliyyah Khoirunnisa

NIM : 2104036036

Judul : Transformasi Menuju Kehidupan Monastik: Studi Pengalaman Religius Bhikkuni dan Samaneri di Vihara Mahabodhi, Semarang

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 24 April 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

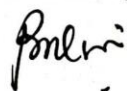
Semarang, 24 April 2025

Ketua Sidang

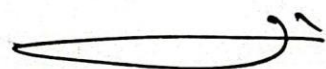

Royanulloh, M.Psi.T.
NIP.198812192018011001

Penguji I

Sekretaris Sidang


Rokhmah Ulfah, M.Ag.
NIP.197005131998032002

Penguji II

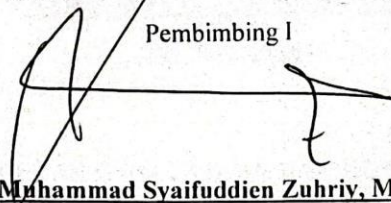

Dr. Sulaiman, M.Ag.

NIP.197306272003121003


Thiyas Tono Taufiq, M.Ag.

NIP.199212012019031013

Pembimbing I


Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.

NIP.197705022009011020

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi

ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُم	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَانِ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَٰتَا	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَاتَا	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَہ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَہ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمٰنِ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانِ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>

أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaaa-a</i>
------------	---------	-------------------

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمَنُوا الَّذِينَ يَهَيَّأُ	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَآ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kelancaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Transformasi Menuju Kehidupan Monastik: Studi Pengalaman Religius Bhikkuni Dan Samaneri di Vihara Mahabodhi, Semarang”** tanpa halangan yang berarti. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberi izin atas penulisan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc, M.A. selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiya Tono Taufiq. S.Th.i, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama.
5. Bapak Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A. selaku Wali Dosen yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan sejak semester awal hingga pengerjaan skripsi.
6. Bapak Syaifuddin Zuhriy selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi selama pengerjaan skripsi.
7. Segenap Dosen Studi Agama-Agama dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajarkan ilmunya untuk dijadikan sebagai bekal penulis dalam menyusun skripsi.
8. Bidang Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membantu administrasi dalam surat-menyurat selama penelitian. Dan seluruh pegawai Ushuluddin beserta staff yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

9. Bhikkuni Thitacarini Theri, Samaneri Dhamma, Samaneri Kallita, dan Samaneri Vajira, terima kasih atas kesediaan, wawasan, dan pengalaman berharga yang telah dibagikan. Semoga kebijaksanaan dan kebaikan yang diberikan membawa manfaat bagi banyak orang.
10. Kepada Ayah dan Bunda, Sony Dwi Wahyu Prayitno dan Indah Rusbaiyah, terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan yang tak ternilai. Segala pencapaian ini tidak lepas dari doa dan restu kalian.
11. Untuk Alvin Trisiena Putra, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam proses ini. Terima kasih telah menemani, mendengarkan, dan memberi ruang untuk tumbuh. Kehadiranmu membuat perjalanan ini terasa lebih tenang.
12. Untuk Eva Maulidya, Priska Ardhila Kurniasari, dan Zhafiratun Zafarina, terima kasih sudah menjadi teman yang selalu ada, mendengarkan cerita, dan memberi semangat di setiap langkah. Semoga pertemanan ini bertahan selamanya.
13. Teman-teman seperjuangan, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih atas waktu, dukungan, dan semangat yang diberikan. Semoga Allah membalas setiap kebaikan kalian.

Demikian segala ucapan terima kasih yang saya sampaikan atas tersusunnya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan pembacanya kelak. Atas segala kesalahan dan ketidaksempurnaan, saya memohon maaf yang sedalam-dalamnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	11
4. Metode Analisis Data.....	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II.....	16
PENGALAMAN RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF TEORETIS WILLIAM JAMES.....	16
A. Definisi Pengalaman Religius dalam Istilah Studi Agama	16
B. Pengalaman Religius Menurut William James	20
1. Latar Belakang Teori.....	20

2. Isi Teori	22
C. Kritik terhadap Teori.....	25
BAB III	27
POTRET KEHIDUPAN MONASTIK DI VIHARA MAHABODHI SEMARANG: DINAMIKA DAN PENGALAMAN RELIGIUS SAMANERI DAN BHIKKUNI	27
A. Sejarah Agama Buddha.....	27
B. Vihara Mahabodhi.....	28
1. Sejarah Vihara Mahabodhi.....	28
2. Kepengurusan Vihara.....	32
3. Kegiatan di Vihara Mahabodhi	33
C. Syarat dan Tugas Pokok Bhikkuni.....	36
D. Pengalaman Religius Bhikkuni di Vihara Mahabodhi.....	39
BAB IV	49
ANALISIS PENGALAMAN RELIGIUS BHIKKUNI DAN SAMANERI DI VIHARA MAHABODHI SEMARANG.....	49
A. Pengalaman Religius Bhikkuni dan Samaneri di Vihara Mahabodhi berdasarkan empat karakteristik William James.....	49
B. Peran Pengalaman Religius dalam Pengambilan Keputusan Menjalani Kehidupan Monastik	61
BAB V.....	64
PENUTUP DAN KESIMPULAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

ABSTRAK

Kehidupan monastik merupakan salah satu bentuk penghayatan spiritual yang mendalam dalam ajaran Agama Buddha. Keputusan untuk menjalani kehidupan sebagai Bhikkuni dan Samaneri bukan hanya merupakan pilihan keagamaan, tetapi juga hasil dari proses batin yang panjang dan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman religius berperan sebagai pendorong individu dalam mengambil keputusan untuk menjadi Bhikkuni dan Samaneri di Vihara Mahabodhi Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan psikologi agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan empat narasumber, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori William James mengenai empat karakteristik pengalaman religius, yaitu *ineffability*, *noetic quality*, *transiency*, dan *passivity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pengalaman religius para samaneri dan bhikkuni muncul dalam bentuk perasaan intuitif yang kuat, dorongan batin yang mendalam, serta keterpanggilan spiritual yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. *Kedua*, bahwa pengalaman religius memainkan peran fundamental dalam mendorong pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan monastik. Keputusan menjadi bhikkuni tidak muncul secara tiba-tiba melainkan merupakan hasil dari proses spiritual yang panjang dan mendalam, yang terbentuk melalui akumulasi pengalaman-pengalaman religius personal sejak usia dini. Keempat narasumber memiliki latar belakang keluarga Buddhis dan lingkungan religius yang memperkuat kecenderungan mereka untuk mendekat pada kehidupan spiritual. Selain itu, interaksi dengan figur guru spiritual juga menjadi faktor signifikan yang memperkuat keyakinan mereka dalam menempuh jalan monastik. Analisis berdasarkan teori William James menunjukkan bahwa pengalaman para Bhikkuni dan Samaneri mencerminkan keempat karakteristik pengalaman religius tersebut, yang secara bersama-sama mendorong transformasi batiniah dan keputusan untuk meninggalkan kehidupan awam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman religius memainkan peran penting sebagai titik balik dalam perjalanan spiritual seseorang. Dalam konteks kehidupan monastik, pengalaman tersebut menjadi pendorong utama yang memperkuat tekad individu untuk memilih jalan monastik. Temuan ini juga menegaskan bahwa pengalaman religius bersifat subjektif dan personal, namun memiliki kekuatan transformatif yang signifikan membentuk pilihan hidup seseorang dalam tradisi keagamaan.

Kata Kunci: *Pengalaman Religius, Bhikkuni, Samaneri, Kehidupan Monastik.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan monastik dalam Buddhisme merupakan suatu bentuk praktik spiritual yang mengharuskan individu melepaskan keterikatan terhadap kehidupan duniawi untuk mencapai pembebasan diri. Sang Buddha mengibaratkan proses ini sebagai peralihan dari kegelapan menuju cahaya. Dalam ajarannya, para biksu dan bhikkuni merupakan praktisi yang dengan penuh kesungguhan meninggalkan kehidupan duniawi guna mengabdikan diri sepenuhnya dalam upaya mencapai *Nibbāna* dalam kehidupan ini.¹

Nibbāna adalah istilah dalam bahasa Pali yang berarti pembebasan total dari penderitaan. Dalam ajaran Buddhisme, *Nibbāna* tidak dimaknai sebagai suatu tempat fisik atau alam surgawi tempat roh abadi bersemayam. Sebaliknya, *Nibbāna* dipahami sebagai suatu keadaan transendental, yakni kebebasan mutlak dari penderitaan, keterikatan, dan kekotoran batin. Dalam tradisi *Theravāda*, kondisi ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis: *Sa-upādisesa Nibbāna*, yaitu *Nibbāna* yang dicapai pada saat individu masih hidup; dan *Anupādisesa Nibbāna*, yang tercapai setelah kematian, ketika tidak ada lagi sisa unsur kehidupan.²

Pengalaman religius memainkan peran penting dalam perjalanan spiritual seseorang. Pengalaman tersebut bukan sekadar rangkaian peristiwa atau renungan, melainkan sebuah momen mendalam yang menyentuh hati dan jiwa seseorang. Pengalaman religius seringkali menjadi titik balik yang memicu transformasi mendalam dalam kehidupan seseorang, mendorong

¹ Muhammad Agus Nursyamsi, *Konsistensi Berselibat dalam Agama Buddha (Studi Kasus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, h.6

² Ven. Narada Mahathera, *Intisari Agama Buddha* (Semarang: Yayasan Dhamma Phala), <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/nibbana/>, diakses 7 April 2025, pukul 15.30 WIB.

mereka menuju pencarian makna hidup yang lebih dalam dan hubungan spiritual yang lebih erat dengan sesuatu di luar diri mereka.³

Pencarian makna hidup melalui pengalaman religius bukanlah fenomena yang terbatas pada suatu tradisi keagamaan tertentu, melainkan merupakan ekspresi spiritual yang bersifat universal. Dalam ajaran Buddhisme, kehidupan monastik dipandang sebagai jalan pelepasan dari penderitaan duniawi dan sebagai wujud kesungguhan dalam menapaki jalan menuju *Nibbāna*. Proses menuju kehidupan ini sering kali dipicu oleh pengalaman religius yang bersifat personal dan mendalam, yang mampu mengubah arah hidup seseorang secara signifikan.

Dalam konteks yang lebih luas, hal ini menunjukkan bahwa setiap individu pastinya memiliki ragam pengalaman religius yang berbeda, tergantung pada latar belakang dan perjalanan batin masing-masing. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian oleh Ayudiana, individu yang mengalami pengalaman religius sering kali merasakan adanya peningkatan dalam wawasan dan pengetahuan spritual. Pengalaman ini membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam mengenai makna hidup, keberadaan Tuhan, dan hubungan dengan sesama.⁴

Terlebih lagi, peningkatan tersebut juga diiringi dengan perubahan perbuatan nyata dalam perilaku. Individu-individu tersebut mulai melaksanakan ibadah secara lebih konsisten dan khusyuk, serta menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman religius bukan hanya menyentuh ranah batin, tetapi juga mendorong transformasi dalam tindakan nyata.⁵

³ Rufus Goang S, Dr. M. Mukhtasar Syamsudin, *Pengalaman Religius Karl Rahner dalam Tinjauan Filsafat*, Tesis S2 Jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2015.

⁴ Mia Ayudiana. (2021). *Pengalaman Keagamaan Dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga Tahun 2019/2020*. Skripsi. IAIN Salatiga. Salatiga.

⁵ Mia Ayudiana. (2021). *Pengalaman Keagamaan Dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga Tahun 2019/2020*. Skripsi. IAIN Salatiga. Salatiga.

Temuan serupa juga dijumpai dalam penelitian yang dilakukan oleh Try Nanutomo Putro terhadap jamaah haji. Dalam penelitiannya, Putro mengungkapkan bahwa banyak individu yang menjalani ibadah haji mengalami pengalaman religius yang begitu mendalam. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai proses mawas diri, penggemblengan spiritual, pengendalian diri, serta sebagai bentuk persiapan untuk kehidupan yang lebih bermakna secara religius.⁶

Lebih jauh, pengalaman religius yang dialami jamaah haji ini ternyata mendorong mereka untuk melakukan perubahan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan peningkatan dalam menjalankan ibadah secara lebih konsisten dan memiliki kesadaran lebih tinggi dalam berbuat baik kepada sesama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman religius tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap perilaku dan pola hidup seseorang.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Millah F.N, *et al* menyoroti pengalaman religius dari konteks yang berbeda, yaitu melalui pelatihan shalat khusyuk. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa praktik ibadah yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan berkontribusi besar terhadap peningkatan kebahagiaan individu, khususnya pada keluarga yang merawat pasien stroke—kelompok yang kerap mengalami tekanan emosional tinggi.⁷

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis. Ketika seseorang mampu merasakan ketenangan dan kedekatan spiritual melalui ibadah yang khusyuk, hal tersebut dapat menjadi sumber kekuatan mental untuk menghadapi tekanan

⁶ Try Nanutomo Putro (2016). Makna Pengalaman Religius dalam Menjalankan Ibadah Haji. Skripsi. Universitas Gadjah Mada

⁷ Millah, F. N., Uyun, Q., & Sulistyarini, R. I. (2020). Pelatihan Shalat Khusyuk Meningkatkan Kebahagiaan pada Family Caregiver Pasien Stroke. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 12(2), 81–96.

hidup sehari-hari. Dengan kata lain, pengalaman religius juga berperan sebagai bentuk coping mechanism yang efektif dalam situasi penuh tantangan.

Pengalaman individu yang mengarah pada peningkatan spiritual, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat dianalisis lebih dalam menggunakan teori pengalaman religius yang dikemukakan oleh William James. Dalam teorinya, James menyebutkan bahwa pengalaman religius memiliki empat ciri utama, yakni *ineffability*, *noetic quality*, *transiency*, dan *passivity*. Keempat ciri ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana sebuah pengalaman bisa begitu memengaruhi kesadaran dan perilaku seseorang secara mendalam.

Ciri pertama, *ineffability*, merujuk pada sifat pengalaman religius yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Hal ini terlihat pada individu yang merasa “tersentuh” atau mengalami momen kesadaran spiritual yang kuat saat beribadah atau dalam refleksi pribadi, namun kesulitan menggambarkan pengalaman tersebut secara logis.⁸ Meski demikian, mereka tetap mampu merasakan bahwa pengalaman itu sangat nyata dan mengubah pandangan mereka terhadap hidup dan Tuhan.

Selanjutnya, *noetic quality* merujuk pada kondisi individu yang mengalami transformasi spiritual tidak hanya merasakan kedekatan dengan yang transenden, tetapi juga memperoleh pemahaman baru tentang makna hidup, tujuan eksistensi, dan nilai-nilai kebaikan⁹. Pengetahuan ini tidak dipelajari melalui proses akademik, melainkan melalui intuisi mendalam yang muncul dari pengalaman itu sendiri.

Selain itu, pengalaman religius biasanya bersifat sementara seperti yang dijelaskan dalam ciri ketiga, *transiency*. Meskipun pengalaman tersebut berlangsung singkat—misalnya hanya beberapa menit saat berdoa atau merenung—dampaknya bisa menetap dan memengaruhi kebiasaan hidup

⁸ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

⁹ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

seseorang dalam jangka panjang.¹⁰ Ibadah yang semula dilakukan secara rutinitas, berubah menjadi kegiatan yang penuh kesadaran dan ketulusan setelah mengalami momen spiritual tertentu.

Terakhir, aspek *passivity* atau sikap pasif juga sering muncul dalam pengalaman-pengalaman semacam ini. Individu merasa bahwa pengalaman religius terjadi bukan semata-mata karena keinginan pribadi, tetapi seolah-olah datang dari luar dirinya.¹¹ Ada perasaan “dikuasai” oleh kekuatan yang lebih besar, yang kemudian mendorongnya untuk berubah. Rasa ini memperkuat keyakinan mereka bahwa pengalaman tersebut bukan hanya subjektif, tetapi juga mengandung unsur transendensi yang nyata.

Paparan tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu contoh bagaimana pengalaman religius dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pemahaman intelektual tentang ajaran agama dengan pengalaman langsung yang memperkuat keyakinan seseorang. Dari pengalaman tersebut, individu tidak hanya meyakini agama dari sisi teoritis atau pemahaman, tetapi juga mulai memaknai secara lebih dalam ajaran yang mereka pelajari. Bukan hanya menjadi dogma, namun dapat dipraktekkan dan ditranslasi dengan baik melalui perilaku yang diterapkan sehari-hari.

Transformasi sikap ini sering kali terjadi karena pengalaman religius memberikan dorongan emosional dan spiritual yang kuat, sehingga individu yang tadinya merasa melaksanakan ibadah sebagai rutinitas akan mulai melaksanakannya dengan kesadaran akan hal yang lebih mendalam. Individu kerap merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama yang mereka anut dan lebih termotivasi untuk hidup sesuai dengan ajaran tersebut, atau bahkan juga dapat mendasari alasan seseorang untuk menjadi pemuka di agamanya masing-masing.

¹⁰ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

¹¹ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

Dalam konteks agama Buddha, pengalaman religius yang mendalam dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk mengambil langkah signifikan, misalnya menjadi biksu atau bhikkuni. Keputusan untuk menjadi biksu atau bhikkuni bukanlah keputusan yang diambil secara ringan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk mengikuti jalan kehidupan keagamaan, termasuk pengalaman religius. Pengalaman ini sering kali menjadi pendorong utama yang memicu transformasi dalam kehidupan seseorang, membimbing mereka menuju pencarian lebih dalam akan makna hidup dan hubungan spiritual. Bhikkuni mengabdikan hidup mereka untuk praktik spiritual, pemahaman mendalam tentang Dhamma, dan pelayanan kepada masyarakat. Kehadiran bhikkuni di Vihara Mahabodhi, Semarang, Jawa Tengah, menandakan kontribusi yang penting terhadap perawatan tradisi agama Buddha di Indonesia.

Penelitian mengenai bhikkhunī dalam tradisi Buddhis, khususnya di Indonesia, penting dilakukan karena jumlah aturan disiplin (Vinaya) yang harus dipatuhi oleh bhikkhuni lebih banyak dibandingkan dengan bhikkhu. Dalam tradisi Theravāda, bhikkhu diwajibkan mengikuti 227 aturan, sedangkan bhikkhuni harus mematuhi 311 aturan.¹² Perbedaan ini mencerminkan kompleksitas dan tantangan spiritual yang dihadapi oleh bhikkhunī dalam menjalani kehidupan monastik. Studi mendalam tentang hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur, praktik, dan dinamika komunitas monastik perempuan dalam agama Buddha.

Selain itu, penelitian tentang bhikkhuni masih relatif sedikit dibandingkan dengan studi mengenai bhikkhu, terutama dalam konteks Indonesia. Keterbatasan literatur ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian akademik yang perlu diisi. Dengan meneliti pengalaman religius dan praktik kehidupan bhikkhuni, khususnya di vihara seperti Mahabodhi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya

¹² "Vinaya," Dhammacitta.org, , <https://dhammacitta.org/definisi/vinaya.html>. diakses 27 April 2025

khazanah studi agama Buddha, serta memperluas pemahaman tentang dinamika transformasi spiritual dalam komunitas monastik di Indonesia.¹³ Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek doktrinal, etika monastik, atau sejarah perkembangan komunitas monastik dalam agama Buddha. Kurangnya penelitian yang berfokus pada pengalaman religius bhikkuni menjadi suatu kebutuhan yang perlu diisi.

Sebagai upaya untuk menggali pengalaman religius bhikkhunī secara mendalam dan autentik, diperlukan pemilihan lokasi penelitian yang tidak hanya representatif, tetapi juga mendukung kelancaran observasi dan interaksi lapangan. Dalam hal ini, Vihara Mahabodhi Semarang menjadi pilihan yang tepat bagi peneliti untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan Vihara Mahabodhi Semarang didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas lokasi dan keterhubungan sosial peneliti dengan komunitas vihara. Kedekatan geografis dengan tempat tinggal peneliti memungkinkan observasi lapangan yang lebih intensif, berulang, dan mendalam, sesuai dengan prinsip dalam penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dan berkesinambungan dalam konteks alami objek penelitian. Selain itu, hubungan personal yang sudah terjalin dengan komunitas Vihara Mahabodhi berkontribusi terhadap terciptanya kepercayaan (*trust*) antara peneliti dan narasumber, yang merupakan syarat penting untuk memperoleh data yang otentik dan kaya makna dalam pendekatan psikologis.¹⁴

Dengan mempertimbangkan konteks yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman religius bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi Semarang dengan melihatnya dari empat karakteristik William James, serta untuk mengetahui bagaimana pengalaman religius mereka berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan monastik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam ranah ini.

¹³ Irfan Zaky, "Wanita dalam Agama Buddha (Studi atas Sangha Bhikkuni dalam Tradisi Theravada)," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2013), 81-82.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penulis mengidentifikasi satu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, ini yaitu:

1. Bagaimana pengalaman religius para bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi?
2. Bagaimana pengalaman religius para bhikkuni dan samaneri berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan monastik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengalaman religius bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi?
2. Untuk menganalisis bagaimana pengalaman religius para bhikkuni dan samaneri berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan monastik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pengalaman religius secara umum dan perannya dalam pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan monastik. Selain itu diharapkan penelitian ini juga nantinya mampu menjadi bahan acuan guna pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya sebagai upaya agar mahasiswa jurusan Studi Agama-agama secara khusus, maupun masyarakat luas secara umum dapat memahami secara lebih luas tentang Agama Buddha dan praktik spiritualnya. Dengan memperdalam pemahaman tentang pengalaman spiritual bhikkuni dan samaneri, kita

dapat memiliki perspektif yang lebih kaya tentang ajaran dan praktik agama Buddha secara keseluruhan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah informasi dari beberapa penelitian yang sudah ada sebagai rujukan sekaligus dasar perbandingan mengenai objek yang akan diteliti, baik meliputi kelebihan maupun kekurangan yang dijabarkan. Peneliti juga menelaah beberapa analisis dan informasi yang bersumber dari beberapa buku yang juga berkaitan dengan objek penelitian untuk mendapatkan kerangka informasi perihal kaitan teori dengan judul sebagai upaya mendapatkan landasan teori ilmiah.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang sudah ada, objek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James. Adapun beberapa penelitian sebelumnya diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Ahmad Zakiy di tahun 2024, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul “Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif analitis yang datanya dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji pengalaman spiritual yang dialami oleh Pak Sukino, selaku pendiri ajaran penghayat Paguyuban Sumarah. Dan kemudian pengalaman spiritual tersebut dianalisis menggunakan teori pengalaman keagamaan milik William James guna mengukur validitas pengalaman tersebut.
2. Skripsi Aditya Taufiq Hidayat di tahun 2024, Mahasiswa jurusan Studi Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto dengan judul “Pengalaman Keagamaan Santri dalam

Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen (Analisis Teori William James)". Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi struktural dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu membaca Al-Ma'tsurat secara rutin akan berdampak dalam kehidupan sehari-hari, dalam kasus para partisipan mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan, rezeki orang tua yang lancar, diberi kemudahan dalam memahami pelajaran dan senantiasa merasa terlindungi dari perbuatan yang melanggar syariat.

3. Penelitian oleh Galbani Fadilah di tahun 2021, mahasiswi urusan Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Jurnal Perspektif Volume 5 Nomor 1 berjudul "Antara Mimpi dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James". Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan analisis konten, penelitian ini berfokus untuk memvalidasi pengalaman religius yang dialami oleh Syekh Sholahuddin Fakhry. Setelah penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa pengalaman Syekh Sholahuddin Fakhry memenuhi tiga kriteria kebenaran menurut teori William James, yaitu keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis, dan kegunaan moral.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologis. Penelitian deskriptif adalah penyajian data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang telah diperoleh atau dalam kata lain fenomena kejadian dari objek yang diteliti. Selain itu, analisa kualitatif merupakan rincian data berupa informasi yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan beserta perilakunya yang nyata diteliti serta dipahami sebagai sesuatu yang utuh. Pendekatan

psikologis dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pengalaman religius sebagai fenomena batiniah individu. Fokus pendekatan ini adalah bagaimana pengalaman-pengalaman spiritual mempengaruhi kesadaran, emosi, motivasi, dan pengambilan keputusan seseorang, termasuk keputusan untuk menjalani kehidupan sebagai biksuni. Dengan pendekatan ini, penelitian menyoroti pengalaman subjektif individu tanpa menilai benar atau salahnya keyakinan yang dianut.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kejelasan informasi tersebut diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan ketika pengolahan data, yang terdiri dari:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama yaitu subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Adapun data primer dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi.¹⁵

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dari berbagai artikel yang berkaitan dengan teori ragam pengalaman keagamaan milik William James serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini.¹⁶

3. Metode Pengumpulan Data

¹⁵ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004) h.57

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa*, Surakarta, 2014. h.21

Menurut Sugiyono dalam Effendi, pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.¹⁷

a) Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan guna memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.¹⁸ Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yakni bentuk wawancara yang mengacu pada daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Metode ini dipilih sebagai pendekatan utama karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer secara langsung dari sumbernya, sehingga meningkatkan validitas temuan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah disusun berdasarkan fokus kajian, yakni seputar pengalaman spiritual yang dialami oleh para bhikkuni dan samaneri.

b) Observasi

Menurut pandangan Sugiyono dalam Suharsimi, observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian.¹⁹ Metode ini bertujuan untuk memperoleh data empiris yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan dalam kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan melalui kunjungan langsung peneliti ke Vihara Mahabodhi, guna mengamati secara langsung aktivitas dan dinamika keagamaan yang berlangsung sebagai pelengkap terhadap data hasil wawancara.

¹⁷ Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 2012. h. 62.

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cetakan ke-19, 2013 . h. 65

¹⁹ Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989. h. 126.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai bentuk dokumen, baik berupa teks, gambar, rekaman suara, maupun file lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian.²⁰ Data yang diperoleh melalui dokumentasi bersifat melengkapi dan mendukung data primer.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penyusunan dan pengolahan informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi secara sistematis dan terstruktur. Proses ini tidak bersifat statid atau menunggu hingga seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan sepanjang kegiatan penelitian berlangsung. Dengan demikian, analisis dilakukan secara interaktif, seiring berkembangnya data dan temuan di lapangan, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian. Analisis data sendiri terdiri dari beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, yang disesuaikan pada fokus permasalahan. Selain itu, data akan dipilah untuk digunakan atau tidak. Kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap di mana hasil temuan penelitian disusun dan ditampilkan secara menyeluruh dalam bentuk uraian naratid yang representatif. Penyusunan ini dapat dilengkapi dengan

²⁰ Blasius Sudarsono, *Memahami Dokumentasi*, JURNAL Acaya Pustaka, Vol.3, No. 1, 2017, h.48

visualisasi seperti matriks, grafik, atau tabel guna memperjelas pola informasi yang ditemukan. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur atas hasil penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan yang relevan. Format penyajian yang ringkas dan terorganisir juga membantu dalam merumuskan langkah analisis serta pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

c) **Penyimpulan Data**

Langkah terakhir dalam membuat laporan penelitian adalah menyimpulkan data yang sudah ada. Hal ini merupakan usaha yang digunakan untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, maupun alur sebab akibat. Selanjutnya, dilakukan verifikasi data dengan melihat dan mempertanyakan kembali hasil penelitian, agar memperoleh pemahaman kesimpulan yang sesuai.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam penyusunan penelitian mengenai kajian yang akan diteliti, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti. Isi dari bab ini adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Pengalaman Religius dalam Perspektif William James

Bab ini berupa: (A) definisi pengalaman religius meliputi definisi pengalaman, definisi religius, definisi pengalaman religius menurut para ahli, (B) Pengalaman religius menurut William James meliputi: latar belakang teori, dan isi teori, (C) kritik terhadap teori William James. Landasan teori ini

disampaikan secara umum dan secara rinci akan disampaikan pada bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data.

BAB III : Potret Kehidupan Monastik di Vihara Mahabodhi Semarang: Dinamika dan Pengalaman Religius Samaneri dan Bhikkuni

Bab ini memuat secara rinci data penelitian yang diperoleh peneliti beserta justifikasi dan alasannya. Dalam bab ini dijabarkan tentang Vihara Mahabodhi meliputi: Sejarah agama buddha, sejarah, kepengurusan, dan kegiatan di vihara. Selain itu juga terdapat syarat dan tugas pokok bhikkuni, dan pengalaman religius bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi. Penyajian data ini disampaikan secara spesifik dan detail.

BAB IV : Analisis Pengalaman Religius Samaneri dan Bhikkuni di Vihara Mahabodhi Semarang

Bab ini berisi pembahasan dan analisis atas pengalaman religius bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi melalui empat karakteristik William James. Selain itu, juga dipaparkan mengenai bagaimana pengalaman religius tersebut berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan monastik. Jika sesuai, perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu. Pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya yaitu pada bab kelima.

BAB V : Penutup dan Kesimpulan

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan serta kata penutup sebagai akhir kata.

BAB II

PENGALAMAN RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF WILLIAM JAMES

A. Definisi Pengalaman Religius dalam Istilah Studi Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya).¹ Menurut Alwisol, Pengalaman dapat didefinisikan sebagai memori episodik, yang merujuk pada kemampuan untuk menerima dan menyimpan informasi mengenai peristiwa yang dialami oleh individu pada waktu dan tempat tertentu. Memori ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi dalam pembentukan otobiografi individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan pemahaman diri seseorang.²

Selain itu, pengalaman merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Bagi setiap manusia, pengalaman adalah hal yang sangat berharga dan dapat diwariskan kepada siapapun untuk digunakan dan dijadikan sebagai pedoman serta pembelajaran bagi manusia.³ Pengalaman memiliki dampak signifikan terhadap cara seseorang mempersiapkan dan memahami berbagai hal yang dialaminya, yang mencakup pengetahuan, tindakan, dan persepsi.⁴

Pengalaman bersifat subjektif, sehingga setiap individu cenderung memiliki pengalaman yang berbeda terkait dengan suatu objek. Isi memori masing-masing individu dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, mencakup segala hal yang pernah dialami, dijalani, dan

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

² Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

³ Siagian Sondang P., 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta

⁴ Carole, W. & Carol Tavris. 2008. *Invitation to psychology*. New Jersey: Prentice Hall.

dirasakan. Pengalaman-pengalaman ini akan tersimpan dalam memori dan berperan penting dalam pembentukan identitas serta pemahaman diri individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius adalah sesuatu yang bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi. Secara etimologi, religiusitas berasal dari bahasa latin religio yang mengakar pada kata relegre, yang berarti membaca dan mengumpulkan.⁵ Yulianto dalam Natasya dan Nur Asia berpendapat bahwa religiusitas didefinisikan sebagai potensi seseorang untuk beragama atau meyakini keberadaan Tuhan, yang menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan dan alam semesta.⁶

Menurut Alfiani, religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya, dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat dicontohkan dengan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan yang dianut.⁷ Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat religiusitas merupakan suatu sistem kompleks yang melibatkan kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.⁸ Jadi, religiusitas bukan hanya soal iman pada agama, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menjalani kehidupan dan tanggung jawab dengan apa yang diyakini.

Menurut Daradjat, yang paling penting dari wujud religiusitas adalah di saat individu dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir, dan komponen agama yang lain. Dengan demikian religiusitas

⁵ Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers

⁶ Nur Asia Aco, Natasya. *Pengaruh Religiusitas, Promosi, dan Pelayanan dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Nasabah Tabungan Haji Pada PT. Bank Muamalat Cabang Mamuju*. *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. Vol 1, No 2, 2022.

⁷ Diyah Ayu Alfiani. *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. 2013.

⁸ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2007.

merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dan Tuhan yang memiliki kuasa mengatur serta alam semesta, yang melibatkan kepercayaan, keyakinan, ritual, dan sikap-sikap yang menghubungkan seseorang dengan aspek keagamaan dalam hidupnya.

Ancok dan Suroso, mengemukakan lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:¹⁰

1. *Religious Belief*, yaitu dimensi religiusitas dalam hal kepercayaan terhadap agama yang dianutnya meliputi, percaya pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.
2. *Religious Practice*, yaitu dimensi religiusitas dalam hal melaksanakan kewajiban agama dan menjauhi larangan-Nya.
3. *Religious Feeling*, yaitu dimensi religiusitas yang berkaitan dengan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai agama yang dianut. Perasaan ini meliputi rasa takut untuk berbuat dosa, perasaan kedekatan dengan Tuhan, dan perasaan akan kasih sayang dan perlindungan-Nya.
4. *Religious Knowledge*, yaitu dimensi religiusitas dalam hal seberapa dalam pengetahuan seseorang tentang ajaran keagamaan.
5. *Religious Effect*, dimensi religiusitas yang berkaitan dengan pengaruh ajaran agama terhadap kehidupan sehari-hari seseorang. Dimensi ini menggambarkan bagaimana tingkat religiusitas yang tinggi dapat tercermin dalam perilaku yang selaras dengan norma-norma agama serta menjauhkan individu dari hal-hal yang negatif.

⁹ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

¹⁰ Djamaludin Ancok ; Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008)

Menurut Joachim Wach, pengalaman religius merujuk pada hubungan batiniah antara manusia dengan sesuatu yang dianggap sebagai realitas mutlak.¹¹ Dalam konteks filsafat, realitas mutlak didefinisikan sebagai realitas yang sempurna, berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada apa pun di luar dirinya. Hubungan batiniah ini terjalin ketika individu secara konsisten melaksanakan ajaran dan praktik keagamaan yang dianut, dan memungkinkan terciptanya kedekatan spiritual.

Menurut Charlers T. Tart dalam Yuliyanti, pengalaman religius, selain terjadi secara alamiah, tetapi juga sebagai sebuah dampak dari disiplin spiritual yang khusus.¹² Selain itu, Mircea Eliade mengatakan pengalaman religius adalah pengalaman yang menjadi penghubung individu menuju dimensi sakral, yang memungkinkan mereka mengalami dunia secara berbeda, baik melalui ritual maupun pengalaman pribadi dengan yang ilahi. Menurutnya, dengan pengalaman religius, individu mampu menemukan makna hidup yang lebih dalam.¹³

O’Kane dalam Yuliyanti juga turut mendefinisikan pengalaman religius sebagai pengalaman mistik atau pengalaman rohani di mana individu merasakan bersentuhan dengan “sesuatu” yang bersifat ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya.¹⁴ Sedangkan menurut William James, pengalaman religius adalah sebuah pengakuan individu terhadap kekuatan di luar diri yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta.¹⁵ Berdasarkan pernyataannya, dapat dipahami bahwa pengalaman religius melibatkan kesadaran individu akan adanya

¹¹ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2007.

¹² Erba Rozalina Yuliyanti, *Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental*. TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama Vol 4, No 1. 2012

¹³ Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt Brace & World. 1957

¹⁴ Erba Rozalina Yuliyanti, *Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental*. TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama Vol 4, No 1. 2012

¹⁵ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h.259.

kekuatan transenden yang memengaruhi kehidupan dan memberikan makna tersendiri terhadap kehidupan dan alam semesta.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman religius adalah fenomena terhubungnya individu secara batiniah dengan kekuatan transenden di luar dirinya, yang memiliki kuasa mengatur kehidupan dan alam semesta, serta dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Pengalaman religius ini dapat menjadi jembatan bagi individu untuk menemukan makna hidup yang lebih mendalam.

B. Pengalaman Religius Menurut William James

1. Latar Belakang Teori

William James mendapatkan pikiran tentang topik ini dan menjadikannya sebagai sebuah teori dari kulminasi banyaknya faktor, seperti faktor filosofis, reaksi personal dari tren pemikiran rasionalisme pada zamannya, pengaruh ide dan inspirasi dari pemikir sebelumnya, dan penelitiannya sendiri.

Dalam ‘Kelas Gifford’ yang diajarnya di Universitas Edinburgh, William James merangkum semua hal yang berhubungan dengan pengalaman religius yang sudah ditelitinya. Semua hasil dari kelas ini kemudian dipublikasikan sebagai sebuah buku pada tahun 1902 berjudul *Varieties of Religious Experience*, yang mana juga menjadi basis utama dari skripsi ini. Dalam kuliah ini, ia bertujuan untuk mengkaji berbagai jenis pengalaman religius melalui lensa psikologis, menggunakan banyak studi kasus untuk menggambarkan kesamaan-kesamaan di berbagai tradisi. Keterlibatannya dengan narasi-narasi langsung memungkinkan ia untuk menganalisis bagaimana individu mengartikulasikan pengalaman spiritual mereka.

Dalam sektor yang lebih personal, William James juga merupakan tokoh terkemuka dalam gerakan filosofis pragmatisme, yang menekankan akibat praktis dari keyakinan dan teori sebagai

ukuran kebenarannya. Perspektif ini membentuk pendekatannya terhadap pengalaman religius, dengan fokus pada dampaknya terhadap individu, bukan pada validitas objektifnya. Ia meyakini bahwa jika pengalaman religius membawa perubahan positif dalam hidup seseorang, maka pengalaman tersebut memiliki nilai dan kebenaran yang intrinsik.¹⁶

Dalam faktor yang historikal, pada akhir abad ke-19, terjadi kecenderungan rasionalisme dan skeptisisme terhadap agama, yang sebagian besar dipicu oleh kemajuan ilmiah dan filosofi sekuler. William James berusaha ‘melawan’ tren ini dengan mengeksplorasi sifat subjektif dari pengalaman religius, berargumen bahwa pengalaman-pengalaman tersebut mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan spiritualitas. Lagi dan lagi, tujuannya untuk memvalidasi pengalaman religius pribadi sebagai sumber wawasan yang sah, berbeda dari agama yang terinstitusionalisasi.¹⁷

Dalam pikiran dan ide, William James juga dipengaruhi oleh pemikir sebelumnya seperti Friedrich Schleiermacher, yang berpendapat bahwa agama berakar pada perasaan akan yang tak terbatas, dan John Wesley, yang menekankan pengalaman pribadi dalam gerakan Metodis.¹⁸ Pemikiran-pemikiran ini menjadi dasar bagi fokus James pada pengalaman religius individu sebagai hal yang fundamental dalam memahami agama.

Kesimpulannya, teori pengalaman religius William James muncul dari perpaduan pragmatisme filosofis, reaksi terhadap rasionalisme, pengaruh historis dari pemikir-pemikir sebelumnya,

¹⁶ Vardycharlotte. *Critically Evaluate William James' Definition of Religious Experience*. Divinity Philosophy Net. 1 Juni 2022. <https://divinityphilosophy.net/2022/06/01/critically-evaluate-william-james-definition-of-religious-experience/>. Diakses 13 Desember 2024.

¹⁷ Robert H. Sharf. *The Rhetoric of Experience and the Study of Religion*. Journal of Consciousness Studies, Vol. 7, No.11-12, h. 267-277. 2000.

¹⁸ Barbour Ian. *Issues In Science and Religion*. Prentice Hall. 1966.

dan keterlibatannya langsung dengan narasi pribadi. Karyanya tetap menjadi eksplorasi penting tentang bagaimana pengalaman individu membentuk pemahaman kita tentang agama dan spiritualitas.

2. Isi Teori

Teori Pengalaman Religius dari William James adalah teori yang dipakai dalam konteks penelitian kali ini. Merujuk pada penjelasan pada sub-bab sebelumnya, James berpendapat bahwa pengalaman religius adalah pengalaman pribadi individu yang melibatkan perasaan mendalam tentang Tuhan atau hal yang dianggap sakral. Setiap pengalaman religius memiliki sejarahnya sendiri dan memiliki latar belakang alami yang membentuknya.¹⁹

Pengalaman religius tidak bisa sepenuhnya dipahami atau dijelaskan melalui teori atau deskripsi semata. Pengalaman tersebut bersifat pribadi subjektif, sehingga seseorang harus mengalami pengalaman tersebut secara langsung untuk benar-benar mengerti bagaimana sesungguhnya pengalaman religius itu. Sehingga pengetahuan tentang pengalaman religius tidak bisa hanya didapat dari kajian teori atau pengamatan saja, melainkan juga harus berdasarkan pengalaman pribadi seseorang.

James menjelaskan terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai alat menganalisis pengalaman religius.²⁰ Pertama, *ineffability* atau tidak bisa diungkapkan, maksudnya yaitu pengalaman religius akan sulit untuk diungkapkan terkait apa yang dirasakan dan dialami. James mengibaratkan *ineffability* dengan upaya untuk memahami nilai sebuah simfoni; Jika ingin menikmati nilai dan keindahan dari musik maka kita memerlukan telinga yang

¹⁹ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015

²⁰ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

akrab dengan musik, dan untuk memahami pemikiran seseorang yang sedang jatuh cinta, kita harus pernah jatuh cinta juga. Apabila kita tidak memiliki hati atau telinga maka kita tidak bisa menafsirkan pemusik atau orang yang jatuh cinta itu dengan adil, dan bahkan mungkin kita akan menganggap mereka memiliki pemikiran yang lemah dan absurd.²¹

Kedua, *noetic quality*, selain sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata, pengalaman religius memberika pemahaman mendalam tentang kebenaran yang tidak dapat dijangkau pemikiran diskursif atau rasional semata. Pengalaman religius membawa pencerahan, pewahyuan, serta pemberian makna dan signifikansi yang mendalam, yang semuanya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, tetapi bisa dirasakan.²²

Ketiga, *transiency* atau kefanaan. Pengalaman religius paling lama berlangsung selama satu atau dua jam. William James menggambarkan pengalaman religius sebagai momen-momen transien yang memberikan wawasan atau pencerahan sementara, namun meninggalkan dampak yang mendalam seperti perubahan persepsi atau pemahaman individu terhadap kehidupan. Meskipun bersifat sementara, efek dari pengalaman tersebut tetap dapat berlanjut dalam hidup seseorang.²³

Keempat, *passivity* atau kepasifan, dalam pengalaman religius, individu hanya menjadi objek, tidak memiliki kendali untuk menentukan kapan pengalaman tersebut terjadi, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan transenden di luar dirinya. James

²¹ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

²² William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

²³ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

mengatakan bahwa pengalaman religius datang seolah-olah dari luar dirinya dan individu hanya menerimanya dengan cara yang pasif.²⁴

Dari keempat nilai atau indikator tersebut, pengalaman religius memunculkan metamorfosis mendadak dalam kondisi mental dan psikologis seseorang yang diistilahkannya dengan 'konversi'. Konversi adalah suatu bentuk pengalaman spiritual, yang mana hidup seseorang mengalami perubahan secara dramatis. Konversi memiliki beberapa bentuk yaitu dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari satu agama pindah kepada agama yang lain, atau dari yang kurang serius beragama menjadi sangat serius beragama²⁵.

Secara karakter, orang yang masuk dalam taraf ini akan mengalami semacam bentuk kekudusan. Karakter kekudusan bisa dibuktikan dengan kepasrahan terhadap realitas tertinggi dan tidak memedulikan lagi sesuatu yang lain, merasa tercerahkan karena mendapatkan suatu bentuk kesadaran baru, merasa mampu dan bertanggung-jawab untuk merubah orang lain, dan amat bergembira serta rasa syukur yang mendalam. Perasaan yang lahir dari terjadinya konversi membentuk sifat dan sikap dalam diri seseorang secara dramatis, seperti melahirkan sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesama padahal sebelumnya orang tersebut memiliki sifat yang amat keras. Bagi James, apa yang disebut sebagai konversi dalam pengalaman spiritual adalah hakikat dari agama²⁶

²⁴ William James. *The varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Alih bahasa Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015 h. 368

²⁵ Rudi Cahyono. *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama*. INSAN. Volume 13 No 01, April 2011. h. 34

²⁶ Ahmad Zakiy. *Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah*. YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya. Volume 4 Nomor 1. Februari 2024. h. 12

Pengalaman religius dibagi menjadi empat bentuk seperti yang diungkapkan oleh James yaitu,²⁷ Penglihatan atau *vision*, penglihatan terjadi ketika seseorang percaya bahwa mereka telah melihat atau mendengar sesuatu hal yang bersifat supranatural. Ke-Ilahian atau *The Nominous*, sering digambarkan sebagai perasaan adanya kehadiran sesuatu yang lebih besar di luar dirinya. Konversi, yaitu kondisi seseorang mengadopsi keyakinan baru yang berbeda dari sebelumnya. Konversi agama dapat bersifat permanen maupun sementara. Dan terakhir, pengalaman mistik. Pengalaman mistik adalah pengalaman dimana seseorang merasakan adanya “persatuan” dengan sang Ilahi.

C. Kritik terhadap Teori

Karena pendekatannya yang sangat berbeda dari kebanyakan pandangan pada zamannya yang mengedepankan rasionalitas dan hal-hal yang dapat dilihat, William James dan teorinya kerap mendapatkan kritik objektif dari peneliti yang mendalami ilmu yang sama.

Filsuf Rudolf Otto mengkritik James karena tidak membahas aspek-aspek non-rasional dari pengalaman religius. Otto menekankan bahwa pengalaman religius yang sejati sering melibatkan elemen-elemen yang melampaui pemahaman rasional, yang tidak sepenuhnya diakui oleh James dalam kerangka pemikirannya. Kelalaian ini menimbulkan pertanyaan tentang kelengkapan analisis James, karena banyak yang berpendapat bahwa dimensi non-rasional sangat penting untuk memahami kedalaman fenomena religius.²⁸

Lanjutnya, fokus James pada validitas subjektif pengalaman religius juga mendapat kritik. Meskipun ia berargumen bahwa dampak dari pengalaman-pengalaman ini membuktikan pentingnya pengalaman tersebut,

²⁷ Trisna Septiya Nur Asih. *Studi Deskriptif Tentang Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) di Purwokerto*. LTA S1 Psikologi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2017, h. 17-18

²⁸ Rudolf Otto. *The Idea of the Holy*. London: Oxford University Press. 1958. h. 5-30.

banyak yang berpendapat bahwa pendekatan ini tidak menjawab apakah pengalaman-pengalaman tersebut sesuai dengan kenyataan objektif atau kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran apakah transformasi pribadi bisa dijadikan bukti yang cukup untuk keberadaan entitas ilahi.

Richard Swinburne, seorang filsuf yang juga berpengaruh dalam pengembangan ilmu ini, menghantarkan kritiknya terhadap empat kriteria yang menjelaskan pengalaman religius di dalam teorinya sangat sempit dan tidak dapat menjelaskan pengalaman pribadi yang didapatnya sebagai sumber yang fasih, Kemudian ia menambahkan dua poin tambahan, yakni Credulity dan Testimony Principles. Kedua prinsip ini mengatakan bahwa jika tidak ada alasan untuk meragukan pengalaman religius yang ditestimonikan, seseorang harus menerimanya sebagai hal yang benar dan seseorang seharusnya menerima bahwa saksi mata atau orang yang bersaksi tentang pengalaman religius mengatakan kebenaran.²⁹

Meskipun teori William James tentang pengalaman religius telah menjadi dasar dalam memahami spiritualitas dari perspektif psikologis, penting untuk mempertimbangkan kritik-kritik terhadapnya. Kritik tersebut menyoroti keterbatasan dalam metodologi dan asumsi-asumsinya, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih komprehensif mungkin lebih mampu menjelaskan kompleksitas fenomena religius dan pada akhirnya dapat mengembangkan ilmu dari topik itu sendiri.

²⁹ Richard Swinburne. *Faith and Reason*. Longon: Claredon Press. 2005.

BAB III

POTRET VIHARA MAHABODHI KEHIDUPAN MONASTIK DAN PENGALAMAN RELIGIUS BHIKKUNI SAMANERI

A. Sejarah Agama Buddha

Agama Buddha bermula dari ajaran Siddhartha Gautama, seorang pangeran dari Kapilavastu di India Utara pada abad ke-6 SM. Setelah menyadari kenyataan penderitaan dalam hidup, Siddhartha meninggalkan kehidupan istana untuk mencari pembebasan spiritual. Setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan asketik dan bermeditasi, ia mencapai pencerahan di bawah pohon Bodhi dan dikenal sebagai Sang Buddha, yang berarti "yang tercerahkan."¹

Ajaran Buddha berpusat pada Empat Kebenaran Mulia: hidup penuh dengan penderitaan (dukkha), penderitaan berasal dari keinginan (tanha), penderitaan dapat dihentikan (nirodha), dan ada jalan menuju akhir penderitaan, yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan (Ariya Atthangika Magga).² Salah satu aspek fundamental dalam ajaran ini adalah pembentukan komunitas monastik, tempat para biksu dan biksuni menjalani kehidupan disiplin spiritual berdasarkan aturan Vinaya untuk mengejar pembebasan (Nibbāna).³

Seiring penyebarannya ke seluruh Asia, Buddhisme berkembang menjadi beberapa tradisi besar, seperti Theravāda, Mahāyāna, dan Vajrayāna. Tradisi Theravāda, yang menekankan kesetiaan terhadap ajaran awal Sang Buddha, masih mempertahankan kehidupan monastik yang ketat dan sangat menekankan pencapaian pribadi terhadap Nibbāna.⁴

¹ Rupert Gethin, *The Foundations of Buddhism* (Oxford: Oxford University Press, 1998), h. 1-5

² Walpola Rahula, *What the Buddha Taught* (New York: Grove Press, 1959), h. 16-20.

³ Peter Harvey, *An Introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), h. 97-102

⁴ Donald S. Lopez Jr., *The Story of Buddhism: A Concise Guide to Its History and Teachings* (San Francisco: HarperOne, 2001), h. 45-49.

B. Vihara Mahabodhi

1. Sejarah Vihara Mahabodhi

Vihara Mahabodhi terletak di jantung kota Semarang tepatnya di jalan Seroja Timur No. 9-11, Karangkidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasinya yang strategis, hanya berjarak 1,3 km dari kawasan Simpang Lima Kota, membuat vihara ini lebih mudah diakses oleh masyarakat. Dengan kendaraan bermotor, perjalanan menuju vihara ini hanya memakan waktu sekitar empat menit. Keberadaannya yang berada di pusat kota turut mendukung peran vihara ini sebagai pusat kegiatan keagamaan umat Buddha di Semarang.⁵

Vihara Mahabodhi berada di bawah naungan Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), sebuah organisasi keagamaan Buddhis yang berdiri pada 4 Juli 1955 atas prakarsa Y.M. MNS Ashin Jinarakkhita. Majelis ini berada di bawah koordinasi Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dan memiliki tanggung jawab dalam membina umat Buddha di seluruh Indonesia. Vihara Mahabodhi sendiri menjadi tempat bernaung bagi umat dari berbagai aliran dalam Buddhisme, seperti *Theravāda*, *Mahāyāna*, dan *Tantrayāna*, menjadikannya ruang yang inklusif bagi beragam praktik keagamaan Buddhis.⁶

Sebelum tahun 1972, terdapat salah satu Cetya bernama Cetya Wijayakusuma yang terletak di rumah Romo Maha Upasaka Sariputta. Semula hanya diikuti 15 orang umat yang tergabung dalam seksi upacara kematian. Pepatah “sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit” menggambarkan keadaan di Cetya Wijayakusuma. Jumlah umat yang beribadah disana semakin meningkat seiring berjalannya waktu, hal ini tidak terlepas dari jasa M.U. Sariputa Sadono, U.P. Dhammasinha, U.P. Sumananda Yasmin, Upa. Kumudadewa dan Upa. Suryadharma yang berjuang

⁵ Keluarga Buddhayana Indonesia, *Wihara Mahabodhi Buddhist Centre, Semarang*, Keluarga Buddhayana Indonesia. <https://www.buddhayana.or.id/vihara/359/wihara-mahabodhi-buddhist-centre>. Diakses 27 April 2025

⁶ Tejo Ismoyo, Rapiadi, Susanto, *Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian pada Masyarakat Buddha di Lampung*, Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer Vol. 3 No. 1 Juni 2021, STIAB Jinarakkhita Lampung, h. 36.

untuk menggerakkan dan membangkitkan kembali keyakinan terhadap Shangyang Adi Buddha khususnya di kota Semarang dan sekitarnya.

Dikarenakan bertambahnya umat, Cetya Wijayakusuma yang terletak di rumah Romo Maha Upasaka Sariputta terasa semakin sempit untuk menampung seluruh jamaat. Sehingga dirasa perlu pindah ke tempat lain yang lebih luas agar ibadah pun jadi lebih nyaman. Pada tanggal 15 Juli 1971, bapak Basuki menyumbangkan sebidang tanahnya di jalan Seroja Timur nomor 11 untuk dijadikan Vihara atas permohonan bantuan Y.M Maha Sthavira Ashin Jinarakkhita kepada Gubernur Jawa Tengah yang menjabat saat itu, yaitu bapak Hadisubeno Sosrowerdojo.

Tanah tersebut kemudian dibangun menjadi bangunan Vihara dan pada tanggal 1 Januari 1972, Vihara diresmikan oleh Sangha Agung Indonesia dan diberi nama Vihara Mahabodhi yang berarti Kesadaran Agung. Sejak awal pendiriannya hingga saat ini, Vihara Mahabodhi sudah beberapa kali melakukan renovasi. Renovasi yang pertama dilakukan pada tanggal 27 Januari 1983. Pada saat itu juga menjadi tanggal penandatanganan Prasasti Pemugaran oleh Y.M. Maha Sthavira Ashin Jinarakkhita dan Prasasti Riwayat oleh ibu Upasika Rukmini Sadono.⁷

Pada tahun 2018 Vihara Mahabodhi menjalani proses renovasi kembali. Renovasi kali ini mencakup perluasan area Vihara, yang semula hanya mencakup bangunan di jalan Seroja Timur no. 11, diperluas hingga mencakup bangunan di no. 9-10. Dikarenakan renovasi yang dilakukan merupakan perombakan total maka selama proses renovasi, anggota Sangha untuk sementara tinggal di salah satu kontrakan yang terletak tidak jauh dari lokasi Vihara.

Pada tanggal 22 Mei 2022, acara peresmian Purna Pugar Vihara Mahabodhi dilaksanakan. Acara ini merupakan sebuah upacara peresmian sebagai pertanda bahwa proses renovasi, restorasi atau pemugaran sebuah Vihara telah selesai dan nantinya setelah upacara ini dilaksanakan vihara dapat kembali beroperasi seperti semula.

⁷ Wawancara dengan Pak Andi, Ketua Pengurus Vihara pada Kamis, 21 November 2024 di Semarang

Sebagai bentuk penghormatan dan dukungan terhadap upacara peresmian Purna Pugar Vihara Mahabodhi, acara ini dihadiri oleh beberapa tamu penting. Di antaranya adalah Y.M. Nyanasuryanadi Mahathera, Maha Nayaka Sangha Agung Indonesia, salah satu tokoh terkemuka dalam dunia agama Buddha dan juga merupakan ketua umum Sangha Agung Indonesia tahun 2007 – 2017. Selain itu, hadir pula Y.M Nyanamaitri Mahasthavira, Nayaka Mahayana Sangha Agung Indonesia, yang berperan penting dalam pengembangan agama Buddha di Tanah Air. Tak ketinggalan Y.M. Khemacaro Mahathera, selaku Ketua Umum Sangha Agung Indonesia.

Bapak Sudhamek AWS, anggota Badan Pembinaan Ideologi Pancasila turut hadir untuk memberikan dukungan terhadap perkembangan agama Buddha di Indonesia. Bapak M Yusup dari Biro Kesra Pemprov Jawa Tengah, mewakili pemerintah dalam acara tersebut untuk menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan kebudayaan di daerah. Direktur urusan Agama Buddha pada acara hari itu.

Tak kalah penting, bapak Amin Untario, Ketua Umum DPP Majelis Buddhayana Indonesia, aktif dalam memajukan kegiatan-kegiatan Buddhayana di Indonesia. Ibu Lucy Salim, selaku Ketua Umum DPP Wanita Buddhis Indonesia, juga hadir dalam kapasitasnya sebagai sosok yang terlibat dalam pemberdayaan perempuan Buddhis di Indonesia. Bapak Sendjaja Widjaja, Ketua Umum DPP Wulan Bahagia, berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di Indonesia. Terakhir, Bapak Wahyudi Akbar, selaku Ketua Umum DPP SIDDHI, turut serta dengan peran pentingnya dalam pengembangan kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan Buddhis Indonesia.⁸

Kehadiran para tamu penting tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak dalam mendukung kemajuan agama Buddha di Indonesia. Partisipasi mereka dalam acara peresmian ini mencerminkan sinergi yang terjalin

⁸ Keluarga Budhayana Indonesia, *Acara Peresmian Purna Pugar Wihara Maha Bodhi, Semarang*, Keluarga Buddhayana Indonesia. Minggu, 27 Mei 2022. <https://www.buddhayana.or.id/berita/organisasi/81/acara-peresmian-purna-pugar-wihara-maha-bodhi-semarang>. Diakses 13 Desember 2024

antara pemimpin spiritual, tokoh masyarakat, dan pemerintah dalam memperkuat peran agama Buddha dalam kehidupan sosial dan budaya di Indonesia.

Saat peresmian Ketua Sangha Agung Indonesia, bersama dengan Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha, Ditjen Bimas Buddha Kementerian Agama, dan Gubernur Jawa Tengah menandatangani prasasti peresmian Purna Pugar Vihara Mahabodhi. Prasasti ini kemudian diberkahi oleh Maha Nayaka Sangha Agung Indonesia, Nayaka Theravada Sangha Agung Indonesia, Nayaka Vajrayana Sangha Agung Indonesia, dan Nayaka Mahayana Sangha Agung Indonesia.

Pasca renovasi, Vihara Mahabodhi dibangun menjadi lima lantai yang dilengkapi dengan fasilitas lift di dalamnya. Tiap lantai memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan aktivitas di Vihara. Samaneri Dhamma memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan setiap lantai tersebut.⁹

Lantai pertama, yang terletak di bagian paling dasar vihara, digunakan untuk kegiatan operasional sehari-hari, seperti tempat parkir, dapur, dan ruang makan. Lantai ini dirancang untuk mendukung kenyamanan umat dan anggota Sangha dalam kegiatan sehari-hari. Di lantai dua, terdapat Baktisala yang berfungsi sebagai tempat kebaktian bagi umat Buddha. Lantai dua juga dimanfaatkan sebagai ruangan meditasi. Di Vihara Mahabodhi sendiri mengadakan kegiatan meditasi setiap minggunya yang dapat diikuti oleh umat Buddha maupun masyarakat umum yang berminat mengikuti meditasi. Keberadaan ruang meditasi ini menjadikan lantai dua sebagai area yang penting untuk mendukung aktivitas spiritual dan keagamaan di Vihara Mahabodhi.

Selanjutnya lantai ketiga, dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan dan ruang rapat. Ruang ini digunakan untuk berbagai kegiatan yang membutuhkan tempat duduk di kursi, seperti diskusi bersama mahasiswa atau generasi muda. Sebelum proses renovasi Vihara Mahabodhi, lantai ketiga sempat difungsikan sebagai area meditasi. Namun, setelah ruang rapat dilengkapi dengan meja dan kursi, kegiatan meditasi dipindahkan ke lantai dua.

⁹ Wawancara Samaneri Dhamma pada 14 November 2024 di Semarang

Lantai keempat berfungsi sebagai kuti, yaitu tempat tinggal dan istirahat bagi anggota Sangha, seperti Samanera, Samaneri, Bhante, dan Bhikkhuni. Terdapat enam kamar besar di lantai ini, tiga di antaranya adalah kamar bersama yang menggunakan dipan tingkat. Setiap kamar bersama dapat menampung hingga dua belas dipan, yang berarti satu kamar dapat diisi oleh 36 orang. Kamar-kamar ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan anggota Sangha dalam beristirahat dan menjalankan ibadah.

Terakhir, lantai kelima merupakan ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk aktivitas, khususnya yang membutuhkan area luas dan lega. Ruangan ini secara rutin digunakan untuk kegiatan seperti sekolah Minggu, yang melibatkan sejumlah besar peserta berusia TK hingga SD. Sehingga membutuhkan ruang yang memadai.

2. Kepengurusan Vihara

Seiring dengan pembagian fungsi ruang yang ada, pengelolaan sehari-hari di Vihara Mahabodhi tentunya juga bergantung pada peran penting pengurus vihara. Mereka bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga vihara, yang mendukung kelancaran berbagai kegiatan yang berlangsung disana.

Vihara Mahabodhi memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari beberapa bagian utama yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan agama dan operasional vihara. Pada puncak struktur kepengurusan, terdapat bapak Andi Febrianto selaku Ketua Umum yang bertugas memimpin dan mengawasi seluruh kegiatan vihara, serta memastikan visi dan misi vihara tercapai. Ketua Umum dibantu oleh Wakil Ketua, yaitu bapak Mulyadi, yang membantu dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dan menggantikan Ketua Umum jika diperlukan.

Selain itu, ada ibu Amelia sebagai Sekretaris yang bertanggung jawab atas administrasi vihara, mulai dari pencatatan hasil rapat, surat-menyurat, hingga pendokumentasian kegiatan. Selanjutnya ada Hong Ifen selaku Bendahara yang berperan dalam mengelola keuangan vihara, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta memastikan transparansi dalam laporan keuangan.

Di bawah kepengurusan inti, terdapat beberapa seksi yang masing-masing memiliki tugas sesuai dengan bidangnya. Seksi Upacara yang dipimpin oleh Lian

bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti kebaktian dan meditasi. Seksi Among Sangha yang dipegang oleh Sukha Puspita mengelola kegiatan yang melibatkan anggota Sangha, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan spiritual. Seksi Logistik yang dipimpin oleh Wagiman mengatur sarana dan prasarana vihara untuk mendukung kelancaran kegiatan, sementara seksi humas yang dipimpin oleh Yuyanto bertugas menjaga hubungan eksternal vihara dengan masyarakat dan instansi terkait, serta menyebarkan informasi mengenai kegiatan vihara. Dengan struktur kepengurusan yang terorganisir dengan baik, Vihara Mahabodhi dapat menjalankan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial dengan efektif dan terarah.

Anggota kepengurusan Vihara Mahabodhi merupakan jamaat yang juga beribadah disana dan mereka dipilih oleh umat untuk menjadi pengurus. Tidak ada syarat atau seleksi khusus untuk menjadi pengurus Vihara, selama yang bersangkutan bersedia dan sanggup memenuhi tanggung jawab yang diberikan selama periode kepengurusan maka ia sudah memenuhi kriteria menjadi pengurus.¹⁰

Sistem kepengurusan di Vihara Mahabodhi sudah diterapkan sejak awal pendirian Vihara dengan sistem pergantian pengurus selama 3 tahun sekali. Namun, dikarenakan pandemi covid-19 yang terjadi di tahun 2020, proses pergantian kepengurusan jadi tidak menentu. Akibatnya formasi kepengurusan Vihara saat ini, merupakan formasi kepengurusan yang sama dengan 9 tahun yang lalu yaitu sejak 2015.

3. Kegiatan di Vihara Mahabodhi

Vihara Mahabodhi memiliki berbagai kegiatan rutin yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Salah satu kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan secara konsisten adalah puja bakti atau ibadah harian. Anggota Sangha melaksanakan puja bakti secara kolektif pada pagi dan malam hari. Sebagai vihara yang berada di bawah naungan Majelis Budhayana

¹⁰ Wawancara dengan Pak Andi, Ketua Pengurus Vihara pada Kamis, 21 November 2024 di Semarang

Indonesia, yang menaungi tiga madzhab utama yaitu Theravada, Tantrayana, dan Mahayana, pelaksanaan puja bakti di Vihara Mahabodhi dapat menggunakan salah satu versi dari ketiga madzhab tersebut . Pada momen-momen tertentu, seperti Ce It Cap Go, ibadah biasanya menggunakan tradisi Mahayana. Sementara itu, untuk peribadahan umum, vihara cenderung mengadopsi praktik dari madzhab Theravada atau Tantrayana, sesuai kebutuhan dan konteks acara.

Setiap hari Minggu, vihara rutin mengadakan kebaktian umum dan sekolah Minggu. Kebaktian umum dimulai pukul 08.00 WIB dengan rangkaian kegiatan yang meliputi puja bakti, meditasi singkat, ceramah dhamma, dan pelimpahan jasa. Kebaktian umum dipimpin oleh pemimpin spiritual yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Buddha serta kemampuan untuk membimbing umat dalam praktik keagamaan. Pemimpin kebaktian umum dapat berbeda-beda tergantung tradisi dan situasi di vihara. Umumnya kebaktian umum dipimpin oleh seorang biksu atau bhikkuni. Namun jika tidak ada bhiksu atau bhikkuni yang hadir, samanera atau samaneri yang sudah terlatih akan menggantikan peran tersebut.

Selain itu, Vihara Mahabodhi juga memiliki kegiatan khusus untuk anak-anak dan remaja yaitu sekolah Minggu. Sekolah Minggu adalah kegiatan rutin vihara yang bertujuan memberikan pendidikan keagamaan agama Buddha kepada anak-anak dan remaja melalui pendekatan yang menarik dan edukatif. Vihara Mahabodhi merancang rencana kegiatan tahunan untuk sekolah Minggu, yang terdiri dari beberapa agenda dasar yaitu penyampaian materi, outbond, berkunjung ke vihara lainnya, kolaborasi sekolah Minggu, dan perayaan hari besar.

Pada bulan November, anak-anak sekolah Minggu memperingati Hari Ibu dan Hari Ayah secara bersamaan. Penggabungan kedua perayaan ini dilakukan karena waktu peringatan Hari Ibu dan Hari Ayah yang berdekatan. Kegiatan ini dimeriahkan oleh berbagai penampilan yang dipersembahkan oleh anak-anak sekolah Minggu, wulan bahagia, serta para relawan yang berkontribusi dalam kegiatan pengajaran sekolah Minggu. Satu minggu sebelum pelaksanaan acara, pengelola sekolah Minggu mengumumkan pembukaan pendaftaran untuk peringatan Hari Ayah dan Ibu. Sekaligus peserta diminta untuk mengonfirmasi

siapa yang diundang, ayah, ibu, atau keduanya. Informasi ini diperlukan untuk mempersiapkan sesi basuh kaki sebagai penghormatan kepada orang tua.

Salah satu kegiatan lain yang diadakan oleh vihara di setiap minggunya adalah meditasi. Kegiatan meditasi di Vihara Mahabodhi terbagi menjadi dua jenis, yaitu meditasi mingguan dan meditasi bulanan. Meditasi mingguan dilaksanakan setiap hari Rabu, sedangkan meditasi bulanan atau biasa disebut dengan One Day Mindfulness, dilaksanakan setiap bulan pada minggu kedua. Kegiatan One Day Mindfulness berlangsung mulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB.

Kedua meditasi ini terbuka untuk umum, namun khusus untuk One Day Mindfulness, peserta diwajibkan melakukan pendaftaran terlebih dahulu. Pendaftaran ini bertujuan agar pihak Vihara Mahabodhi dapat mempersiapkan jumlah konsumsi secara akurat, sehingga dapat menghindari pemborosan makanan maupun kekurangan konsumsi bagi peserta.¹¹

Untuk kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, Vihara Mahabodhi memperingati hari-hari besar dalam agama Buddha, seperti hari besar waisak, hari kathina, hari perayaan mettha, hari asada, hari mangga puja, dan masa ulambama. Pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Kathina, anggota Sangha akan pergi berkunjung ke vihara-vihara di sekitar Semarang untuk mengajarkan Dhama dan menerima persembahan dari umat yang ingin berdana pada Sangha.

Vihara Mahabodhi memperingati hari perayaan Metha dan peringatan ulang tahun vihara setiap tanggal 31 Desember dan 1 Januari. Hari Metha, yang dikenal sebagai hari cinta kasih, dirayakan dengan pelepasan satwa ke habitat alaminya sebagai simbol kasih sayang, biasanya dalam acara ini hewan yang dilepas adalah burung. Pada malam 31 Desember, anggota sangha dan umat akan melafalkan paritta sebagai wujud cinta kasih untuk menyambut tahun baru, dilanjutkan dengan kebaktian dan meditasi hingga pukul 01.00 WIB. Keesokan harinya, pada tanggal 1 Januari, terdapat kegiatan tukar kado antara anggota sangha dan umat. Nilai kado yang diberikan telah ditentukan sebelumnya oleh panitia

¹¹ Wawancara dengan Ayya Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

pelaksana dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan nilai kado yang ditukarkan sehingga semua pihak menerima hadiah dengan kualitas yang setara.

C. Syarat dan Tugas Pokok Bhikkuni

Menjadi bhikkuni bukan hanya sekadar proses penahbisan, tetapi juga melibatkan komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Buddha dan mengikuti disiplin monastik yang ketat. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, seorang wanita dapat menjadi bagian dari komunitas monastik Buddhis dan berkontribusi pada praktik spiritual serta pelayanan kepada masyarakat.

Umat Buddha wanita yang tertarik untuk memperdalam ajaran agama Buddha serta memiliki panggilan spiritual untuk mendedikasikan diri menjadi seorang Rohaniawan Buddha, diharuskan menempuh pendidikan non-formal keagamaan di vihara terlebih dahulu. Tahapan masing-masing orang akan berbeda-beda tergantung keputusan dari guru masing-masing. Beberapa ada yang harus menjalankan delapan sila terlebih dahulu yaitu anagarini, baru ke tahapan sepuluh sila yaitu samaneri. Dan beberapa ada juga yang langsung ke tahapan sepuluh sila yaitu samaneri. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ayya Thita.

“Kalau secara tahapannya, itu samaneri lalu bhikkuni. Tapi ada guru-guru tertentu yang mulai dari jubah putih, anagarini dulu. Fungsinya apa, biar bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan vihara. Jadi dari jubah putih delapan sila baru sepuluh sila samaneri, baru bhikkuni.”¹²

Anagarini adalah wanita yang memilih untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan memilih hidup dalam vihara untuk melayani agama dan menjalankan delapan sila atau delapan aturan kemoralan.¹³ Sebagaimana bhikkuni, para anagarini juga mencukur habis rambutnya, dan menjalankan latihan yang tidak dilakukan oleh perumah tangga seperti pelatihan meditasi, dan melakukan pengembangan sikap diri. Perbedaannya dengan samaneri dan

¹² Wawancara dengan Ayya Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

¹³ Alvista Fitri Ningsih, *Orientasi Agama Para Samanera dan Atthasilani di Vihara Dhammadipa Arama, Mororejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

bhikkuni terletak pada jubah yang dikenakan, anagarini mengenakan jubah putih. Jubah putih menjadi identitas yang memberikan sekat pembeda antara perumah tangga dan orang yang ditahbiskan.

Seseorang yang berada di tahapan delapan sila atau disebut juga sebagai anagarini dapat ditahbiskan menjadi samaneri ketika sang Guru berkata bahwa ia sudah siap untuk lanjut ke tahapan selanjutnya. Jadi tidak ada durasi pasti bagi anagarini hingga akhirnya dapat lanjut ke tahapan menjadi samaneri.

Samaneri adalah wanita yang meninggalkan kehidupan duniawi dan hidup dalam vihara untuk melayani agama dan menjalankan sepuluh sila atau sepuluh aturan kemoralan dan tujuh puluh lima latihan tambahan. Secara fisik, tidak ada perbedaan yang signifikan antara samaneri dan bhikkuni. Keduanya sama-sama mencukur habis rambut dan mengenakan jubah coklat. Namun, sebenarnya antara samaneri dan bhikkuni merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan antara samaneri dan bhikkuni terdapat pada aturan kemoralan yang dijalankan.

Bagi samaneri yang ingin menjadi bhikkuni, mereka harus sudah menjadi samaneri paling sebentar selama dua tahun. Jika sudah memenuhi jangka waktu yang ditentukan, maka samaneri tersebut boleh mengikuti pembinaan persiapan menjadi bhikkuni sebelum akhirnya ditahbiskan.

“Kalau untuk waktunya sendiri itu tidak ada ketentuan, itu tergantung dari pengamatan guru. Kalau gurunya merasa sudah siap, bisa ditahbiskan jadi samaneri. Tapi untuk samaneri ke bhikuni minimal itu harus dua tahun”¹⁴

Setelah menjalani sepuluh sila atau sepuluh aturan kemoralan sebagai seorang samaneri. Samaneri yang telah siap secara mental dapat mengajukan diri untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya, yaitu menjadi bhikkuni.¹⁵ Bhikkuni merupakan sebutan bagi wanita yang telah ditahbiskan sebagai anggota monastik dalam tradisi agama Buddha. Sebelum menerima tahbisan

¹⁴ Wawancara dengan Ayya Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

¹⁵ Alvista Fitri Ningsih, *Orientasi Agama Para Samanera dan Atthasilani di Vihara Dhammadipa Arama, Mororejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

sebagai bhikkuni, samaneri akan mengikuti proses pembinaan dan pelatihan yang dipandu langsung oleh gurunya untuk mempersiapkan diri secara lebih mendalam.

Selama masa pembinaan, samaneri akan menjalani proses pengamatan dan penilaian oleh gurunya untuk menentukan kesiapan mereka dalam menerima tahbisan sebagai *bhikkuni*. Sepanjang periode ini, samaneri diharapkan untuk mematuhi arahan yang diberikan oleh gurunya dan menghindari segala bentuk pelanggaran. Kedua hal tersebut merupakan aspek utama yang dijadikan penilaian oleh sang guru selama proses pembinaan menuju penahbisan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ayya Thita saat penulis menanyakan mengenai syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat ditahbiskan menjadi bhikkuni.

“Syaratnya itu selama latihan harus tidak melakukan pelanggaran, karena ada peraturan, dan juga mau mengikuti pengarahannya dari guru. Itu yang penting.”¹⁶

Selain syarat diatas, Samaneri Kallita menjelaskan bahwa syarat terpenting bagi samaneri yang ingin ditahbiskan menjadi bhikkuni diharuskan untuk mendapatkan restu dan izin dari orang tua masing-masing. Tanpa adanya restu dan izin dari orang tua, sang guru tidak akan memberikan izin bagi samaneri tersebut untuk ditahbiskan menjadi bhikkuni.

“Karena jika orang tua tidak memberikan izin, maka guru tidak akan memberikan izin”¹⁷

Durasi pembinaan dan pelatihan bagi samaneri yang mempersiapkan diri untuk menjadi bhikkuni memiliki jangka waktu minimum selama dua tahun. Selama waktu tersebut, samaneri akan dilatih untuk melakukan pengembangan diri dalam hal kedisiplinan, pengendalian diri, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Buddha yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupan monastik.

¹⁶ Wawancara dengan Ayya Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

¹⁷ Wawancara dengan Samaneri Kallita pada 30 Desember 2024 di Semarang

Bhikkuni memiliki beberapa tugas pokok yaitu sembahyang, meditasi dan belajar. Dari kelima narasumber yang penulis wawancarai, semuanya telah menempuh pendidikan paling tidak hingga S2 dan beberapa sedang menempuh pendidikan S3. Hal ini dapat kita simpulkan bahwa kehidupan monastik tidak menghalangi bagi seseorang yang ingin mencari ilmu. Justru beberapa vihara malah memberikan fasilitas pendidikan gratis kepada anggota Sangha mereka.

Selain itu bhikkuni juga melakukan pengabdian kepada masyarakat seperti berkunjung ke vihara-vihara, memberikan pelayanan duka, pelayanan orang sakit, dan pelayanan pernikahan atau pemberkahan.¹⁸ Bhikkuni juga memberikan nasihat kepada umat mengenai tata hubungan yang harmonis dan seimbang di antara anggota keluarga dan masyarakat.

D. Pengalaman Religius Bhikkuni di Vihara Mahabodhi

Pengalaman religius merupakan pengalaman yang bersifat subjektif dan variatif, tergantung pada latar belakang, kondisi emosional, serta perjalanan spiritual masing-masing individu. Abuddin Nata mengutip dari tulisan A. Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Universalitas dan Pembangunan* bahwa pengalaman agama adalah soal batini, bersifat subjektif, dan sangat individualis.¹⁹ Dalam konteks ini, pengalaman religius para bhikkuni di Vihara Mahabodhi juga tidak terlepas dari karakteristik tersebut. Setiap bhikkuni memiliki pengalaman unik yang menjadi pendorong mereka untuk memilih jalan hidup sebagai bhikkuni. Sub-bab ini bertujuan untuk memaparkan berbagai pengalaman religius tersebut, berdasarkan hasil wawancara langsung dengan narasumber.

William James mengatakan bahwa setiap fenomena religius memiliki sejarahnya masing-masing dan berasal dari antiseden alaminya.²⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman religius tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian peristiwa yang bersifat personal dan kontekstual.

¹⁸ Wawancara dengan Samaneri Dhamma pada 14 November 2024 di Semarang

¹⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.8.

²⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 16.

Untuk memahami pengalaman para bhikkuni di Vihara Mahabodhi, penting untuk menelusuri bagaimana setiap perjalanan hidup mereka membentuk pengalaman religius yang unik dan mendorong mereka menuju kehidupan monastik sebagai bhikkuni.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Bhikkuni Thitacarini menceritakan awal mula ketertarikannya terhadap kehidupan monastik. Pada saat itu, pelajaran agama Buddha hanya bisa diakses di bangku perkuliahan. Namun, ketika Bhikkuni Thita menduduki bangku kelas dua Sekolah Dasar, angkatannya menjadi angkatan pertama yang mendapat mata pelajaran agama Buddha. Setiap kali membaca parita, Bhikkuni Thita merasa begitu gembira.

“Pas saya kelas dua SD. Sebelum angkatan saya, kan ga ada guru agama Buddha di sekolah negeri, jadi kalo mau belajar tentang agama tuh harus di kuliah. Nah kebetulan pas saya sekolah itu ada guru agama Buddha di SD saya. Jadi ketika belajar agama Buddha, baca parita, itu saya senang banget.”²¹

Bhikkuni Thitacarini merasa bahagia setiap kali bertemu dengan para bhikku saat kebaktian di vihara atau acara besar. Pada kesempatan tersebut, muncul dorongan batin dalam dirinya untuk menjadi bagian dari komunitas monastik seperti para bhikku yang ia temui. Meskipun pada saat itu belum ada bhikkuni di lingkungannya.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas, Bhikkuni Thitacarini mengikuti pabbaja sementara. Dalam kesempatan itu, ia pertama kali bertemu dengan guru spiritualnya. Menariknya, sejak pertemuan pertama, ia sudah merasakan keyakinan intuitif bahwa sosok tersebut adalah guru yang tepat, meskipun belum mengenalnya secara mendalam. Pengalaman ini digambarkan sebagai sesuatu yang intuitif dan sulit dijelaskan dengan kata-kata.

‘Setelah saya lulus SMA pun ada satu tahun pabbaja sementara, seperti menjalani kehidupan monastik sementara, dan saya ikut. Di sana, saya bertemu dengan guru saya sampai saat ini. Waktu itu sih saya belum terlalu kenal, namun ketika mendengar nama beliau aja saya seperti punya keyakinan bahwa beliau itu guru saya. Sulit dijelaskan. Pada saat itu juga

²¹ Wawancara dengan Ayya Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

saya menyampaikan ke beliau kalau saya mau latihan bersama, menjadi murid beliau.’²²

Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya terkait syarat menjadi bhikkuni, untuk memasuki kehidupan monastik diperlukan restu dan izin dari kedua orang tua. Setelah menyelesaikan pabbaja sementara, bhikkuni Thitacarini yang saat itu ingin langsung menjadi samaneri setelah melepas jubah putihnya terkendala pada restu dan izin kedua orang tuanya, mengingat pada saat itu usianya pun tergolong cukup muda yaitu dua puluh tahun. Guru dan temannya menyarankan untuk pulang dan meyakinkan kedua orangtuanya terlebih dahulu, setelah mendapat restu dan izin dari kedua orang tua baru boleh menjadi samaneri. Usahnya untuk meyakinkan kedua orang tuanya tidak sia-sia, setelah mereka memberi restu dan izin kepada bhikkuni Thitacarini, mereka bahkan mengantarnya langsung ke Ampel untuk mengikuti pelatihan dengan gurunya.

‘Selesai pabajja, kan saya harus lepas jubah putih, jadi dibilang untuk mengabarkan dan minta izin orang tua dulu, baru boleh ikut pelatihan lebih lanjut. Saat minta izin, orang tua saya tuh gak setuju. Mereka menyarankan saya pulang dulu karena waktu itu umur saya kan baru dua puluh tahun ya. Temen saya waktu itu bilang untuk meyakinkan diri dulu dan bilang kalau orang tua akan bahagia melihat anaknya bahagia. Jadi setelah lulus, saya meyakinkan diri dan orang tua lagi kalau saya pengen, dan setelahnya beneran diantar ke Ampel waktu itu untuk mengikuti pelatihan dengan guru saya.’²³

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perasaan yakin terhadap sang guru bisa saja muncul secara intuitif, tanpa melalui proses rasional yang panjang.

Berbeda dengan Samaneri Vajira, yang saat ini sedang menjalani pelatihan persiapan untuk pentahbisan menjadi bhikkuni. Dalam wawancara yang dilakukan, Samaneri Vajira menceritakan pengalamannya saat pertama kali bertemu dengan gurunya. Samaneri Vajira begitu kagum dengan sang guru

²² Wawancara dengan Bhikkuni Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

²³ Wawancara dengan Bhikkuni Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

yang telah banyak membantu orang di sekitarnya, hingga tanpa ia sadari memberi dorongan spiritual untuk mengikuti jejak beliau dan menjadikan beliau sebagai pembimbing spiritualnya.

‘Beliau jauh-jauh datang ke Lombok dari Lampung itu mengangkat dan menyekolahkan mereka yang kurang mampu Saya melihat perjuangan beliau itu wow gitu. Ga bisa diceritakan perjalanan beliau. Pada saat itu saya memutuskan beliau adalah guru saya. Saya ingin mengikuti jejak beliau, walau tidak seperti beliau setidaknya ada langkah-langkah yang perlu saya ikuti.’²⁴

Pada tahun 2011 Samaneri Vajira merantau ke Lampung untuk menjadi seorang samaneri dan murid dari guru yang dikaguminya. Selama 13 tahun menjalani kehidupan sebagai samaneri, ia memperoleh pemahaman baru, salah satunya adalah mengenai konsep perubahan dalam ajaran Buddha. Sebelum memasuki kehidupan monastik, Samaneri Vajira merasa dunia tidak adil karena ayahnya meninggal disaat dia dan kedua adiknya masih berusia muda. Namun, setelah menjadi samaneri, ia mampu menerima dan memahami peristiwa tersebut dengan lebih baik, menyadari bahwa perpisahan dengan orang yang dicintai merupakan bagian tak terhindarkan dari perubahan.

Salah satu nasihat gurunya yang membekas dalam benak Samaneri Vajira adalah prinsip untuk melakukan segala sesuatu yang mampu dilakukan, dengan kata lain, senantiasa berbuat kebajikan. Nasihat ini menjadi motivasi bagi Samaneri Vajira untuk terus berupaya mengikuti jejak gurunya semaksimal mungkin.

Di sisi lain, Samaneri Kalita mengalami proses yang lebih panjang. Sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi samaneri, ia telah mengikuti sebanyak empat pabbaja sementara di berbagai vihara. Pabbaja sementara merupakan program dimana umat Buddha dapat berlatih hidup monastik dan menjalankan delapan aturan sila dalam kurun waktu yang sudah ditentukan.

²⁴ Wawancara dengan Samaneri Vajira pada 30 Desember 2024 di Semarang

Peserta pabbaja sementara akan digundul sama seperti anggota sangha dan umumnya menggunakan jubah putih.²⁵

Setiap kali mengikuti pabbaja sementara, ia merasa nyaman dan tenang. Perasaan nyaman yang dirasakannya selama pabbaja sementara mendorongnya untuk mengikuti pabbaja sementara hingga lima kali berturut-turut. Pada kali keempat, Samaneri Kalita merasa sudah cukup dan memutuskan untuk tidak mengikuti pabbaja sementara lagi. Namun, rencananya berubah ketika keponakannya mendapat informasi tentang program pabbaja sementara di Lampung Selatan dan memintanya untuk menemani, karena ini merupakan pengalaman pertama bagi keponakannya. Samaneri Kalita akhirnya menyetujui permintaan tersebut dan ikut mendampingi keponakannya.

Ketika tiba di tempat pabbaja sementara Samaneri Kalita melihat para peserta pabbaja sementara telah digundul dan mengenakan jubah. Pemandangan tersebut menimbulkan dorongan batin yang tiba-tiba dalam dirinya untuk ikut digundul. Menurutny, ketika kepalanya digundul, ia merasa lebih nyaman dan damai. Perasaan tersebut membuatnya mantap untuk mengikuti pabbaja sementara kembali. Akhirnya, Samaneri Kalita memutuskan untuk mengikuti pabbaja sementara tersebut .

“Tetapi ketika sampai tempat pabbaja, saya kok ingin digundul. Kok rasanya nyaman ya, lebih adem. Ya sudah saya ikutin itu dan bertahan hingga saat ini.”²⁶

Awalnya, Samaneri Kalita tidak memiliki niat untuk menjalani kehidupan monastik secara permanen. Ia bahkan masih memiliki rencana untuk kembali ke kehidupan awam. Namun, pengalaman dalam pabbaja sementara justru mengubah perspektifnya, hingga ia akhirnya memutuskan untuk bertahan dalam kehidupan monastik. Setelah masa pabbaja sementara berakhir, Samaneri Kalita mencoba menjalani kehidupan monastik selama tiga bulan untuk melihat dan merasakan apakah ini benar-benar jalan yang ia inginkan.

²⁵ Wawancara dengan Ayya Thitacarini Theri pada 22 Desember 2024 di Semarang

²⁶ Wawancara dengan Samaneri Kalita pada 30 Desember 2024 di Semarang

Selama masa percobaan tersebut, perasaan nyaman yang dirasakan Samaneri Kalita bertambah semakin besar dari hari ke hari. Ia semakin merasa yakin bahwa kehidupan monastik sangat cocok untuk dirinya.

‘Dari yang biasanya saya ketika pakai baju harus gonta-ganti warna dan sebagainya, tetapi setelah 10 hari itu saya mengenakan jubah. Saya merasa nyaman. Ketika saya merasa nyaman timbul keinginan saya ingin lanjut di kehidupan seperti ini. Awalnya saya coba tiga bulan, setelah tiga bulan terlewati ternyata rasa itu semakin lebih nyaman. Ternyata kehidupan monastik cocok dengan saya.’²⁷

Sejak saat itu, Samaneri Kalita memutuskan untuk melanjutkan jalannya sebagai samaneri dan bertahan hingga saat ini. Ia mengungkapkan bahwa diantara kelima pabbaja sementara yang diikutinya, pabbaja sementara yang terakhir sangatlah berkesan. Dengan mengikuti pabbaja sementara tersebut, Samaneri Kalita dapat menikmati kehidupan yang kini sedang ia jalani. Walau jalan yang dilalui tidak selalu mulus dan mudah, namun Samaneri Kalita tetap sabar dan teguh dengan keputusan yang telah diambil.

Pada masa-masa awal menjadi samaneri, anggota keluarga Samaneri Kalita merasa khawatir dan belum merestui ketika Samaneri Kalita meminta izin untuk ditahbiskan menjadi bhikkuni. Hal ini sempat membuat Samaneri Kalita bersedih dan hampir putus asa. Orang tua Samaneri Kalita memintanya untuk berhenti dan kembali ke kehidupan seperti semula. Kejadian ini membawanya menuju persimpangan, antara menuruti kehendak orang tua atau bertahan dan melanjutkan kehidupan yang ia nyaman menjalaninya.

Dengan bantuan nasihat dan arahan dari sang guru, Samaneri Kalita kembali semangat dan memutuskan untuk bertahan dengan pilihan hidupnya yaitu kehidupan monastik. Setelah sepuluh tahun menjadi samaneri, kesabaran dan keteguhan Samaneri Kalita pun membuahkan hasil. Akhirnya, kedua orang tua Samaneri Kalita mengerti dan memberikan restu kepada anaknya untuk melanjutkan jalan hidup yang telah ia pilih. Setelah mendapatkan restu dari kedua orang tua, Samaneri Kalita langsung melanjutkan untuk menjadi

²⁷ Wawancara dengan Samaneri Kalita pada 30 Desember 2024 di Semarang

bhikkuni. Dan saat ini Samaneri Kalita sedang mengikuti pelatihan dan persiapan untuk ditahbiskan menjadi bhikkuni pada bulan Februari 2025 di Borobudur.

Setelah mengikuti pabbaja sementara sebanyak lima kali, tidak terduga bahwa pada kali kelima Samaneri Kalita justru merasa terdorong untuk mengambil langkah lebih jauh dan menjadi seorang samaneri. Keputusan ini muncul karena perasaan nyaman ketika proses penggundulan dan penggunaan jubah. Perasaan nyaman tersebut sulit untuk dijelaskan secara verbal, karena hanya Samaneri Kalita sendiri yang benar-benar memahami kedalaman pengalaman batin yang dirasakannya.

Kehidupan Samaneri Kalitta setelah menjalani kehidupan monastik sedikit banyak mengalami perubahan. Dari yang sebelumnya kurang percaya diri untuk berbincang dengan orang baru, merasa demam panggung. Setelah menjadi samaneri ia semakin giat belajar dan menjadi pribadi yang lebih percaya diri karena ia yakin bahwa dirinya harus menjadi contoh yang baik untuk umat. Selain itu, Samaneri Kalitta mendapat pemahaman baru mengenai peraturan-peraturan dalam agama Buddha yang dahulu ia kurang memahaminya, sekarang ia paham betapa pentingnya peraturan tersebut.

‘Banyak sekali ya pembelajaran baru yang saya dapatkan. Mungkin jika dari awal, saya ini demam panggung, misalkan saya ingin ngobrol sama orang saja saya ga pede, kurang bisa. Setelah saya menjadi samaneri, saya mampu belajar, semakin giat belajar, beranggapan bahwa saya itu harus menjadi contoh yang baik untuk umat, jadi bagaimana saya bisa memperlihatkan sikap yang baik itu tentu yang berubah. Bagaimana kita berkomunikasi, bagaimana kita membina diri, terlebih jika diperlukan untuk ke beberapa tempat, jadi harus berkomunikasi dengan baik agar bisa diterima di masyarakat. Itu merupakan pembelajaran yang saya dapat. Juga banyak yang hal yang tadinya kita gak tau, jadi tau. Hal-hal seperti seberapa pentingnya peraturan itu.’²⁸

Berbeda dengan Samaneri Kalita yang melalui beberapa tahap dalam prosesnya, Samaneri Dhamma justru memutuskan untuk langsung mengambil langkah menjadi samaneri. Keputusan ini salah satunya dipengaruhi oleh

²⁸ Wawancara dengan Samaneri Kalita pada 30 Desember 2024 di Semarang

pengalaman masa SMK-nya, di mana ia bersekolah di SMK yang lokasinya menjadi satu dengan vihara. Sehingga hampir setiap hari, ia memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan para biksu. Walaupun bukan interaksi secara langsung, namun interaksi ini yang kemudian menumbuhkan minat Samaneri Dhamma untuk memperdalam pemahaman ajaran Buddhisme.

“Jadi karena dekat dengan lingkungan kampus dan vihara, katakanlah setiap hari saya melihat banthe. Jadi waktu itu saya dan juga teman-teman saya berempat ingin latihan. Kami ngobrol berempat, “gimana nanti kalau kita selesai ujian ikut latihan?”. Akhirnya waktu itu selesai ujian, belum ada pengumuman dan sebagainya kita sudah menemui guru kami, Banthe Karuno. Kami minta bimbingan karena kita ingin berlatih jadi samana.”²⁹

Samaneri Dhamma bersama dengan ketiga teman akrabnya membuat sebuah organisasi di sekolah yang dikenal sebagai Pemuda Pejuang Dakwah. Organisasi ini beranggotakan sebanyak dua puluh lima orang dengan beberapa kegiatan rutin seperti bakti sosial, program mengajar sekolah Minggu, dan mengisi ceramah setiap malam Jumat di vihara.

Pengalaman bersama teman-teman Pemuda Pejuang Dakwah juga menjadi salah satu hal yang memantik semangat dalam diri Samaneri Dhamma untuk mengikuti pelatihan. Walau sempat terkendala restu dan izin dari orang tua, namun pada akhirnya samaneri mampu meyakinkan ibunya seberapa besar tekadnya untuk ikut berlatih. Setelah mendapatkan restu dari sang ibu, Samaneri Dhamma berangkat ke Jepara untuk ditahbiskan bersama dengan ketiga teman akrabnya.

Walaupun Samaneri Dhamma mampu melewati hari-harinya menjadi samaneri sejak 2014, namun bukan berarti jalan yang dilalui adalah mudah. Samaneri Dhamma bercerita bahwa dia pun juga pernah merasa bersedih dan hampir ingin berhenti dan kembali pada kehidupan sebelumnya. Terlebih ketika ketiga temannya yang di awal bersama-sama mengikuti pelatihan satu per satu melepas jubah dan kembali pada kehidupan sebelumnya. Cara untuk meredakan perasaan sedih tersebut adalah dengan meleburkan diri dalam buku

²⁹ Wawancara dengan Samaneri Dhamma pada 14 November 2024 di Semarang

bacaan, setiap kali merasa sedih cara ini selalu berhasil untuk membantu samaneri berdamai dengan keadaan. Samaneri Dhamma cukup baik dalam menata hati dan pikirannya agar tidak berlarut dalam masalah.

Hal serupa pernah terjadi pada Samaneri Dhamma, ketika ia menghadiri suatu acara di Candi Borobudur bersama dengan para anggota Sangha lainnya. Pada saat itu hujan turun deras sekali sedangkan tidak tersedia tenda untuk berteduh. Di tengah guyuran derasnya air hujan, Samaneri Dhamma mulai merasakan kedinginan hingga tubuhnya pun menggigil. Menggigil merupakan bahasa tubuh ketika sedang berusaha mempertahankan suhu badan agar tetap optimal. Tiba-tiba terbesit dalam pikirannya untuk mencoba bermeditasi di bawah air hujan dan mengatur napas, perasaan serta pikirannya agar menjadi lebih tenang. Ketika Samaneri Dhamma sedang mengatur napasnya, ia perlahan mulai merasakan darah yang mengalir terasa hangat. Perlahan tapi pasti ketika tubuhnya sudah lebih tenang, ia tidak merasakan kedinginan seperti sebelum meditasi.

Secara keseluruhan, pengalaman religius yang dialami oleh para bhikkuni di Vihara Mahabodhi menunjukkan ragam pengalaman yang bersifat subjektif dan pribadi. Pengalaman-pengalaman ini, baik yang dating melalui perasaan intuitif terhadap guru spiritual, kenyamanan dalam kehidupan monastik, maupun dorongan batin yang mendalam, memperlihatkan adanya transformasi spiritual yang kuat yang mengarah pada keputusan untuk menjalani kehidupan sebagai bhikkuni.

Seperti yang dijelaskan oleh James, setiap pengalaman religius memiliki sejarah dan latar belakang yang unik, dan hal ini sangat terlihat dalam perjalanan batin para bhikkuni ini. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, kita dapat melihat bagaimana peristiwa-peristiwa pribadi dan emosional turut membentuk pilihan hidup mereka dalam konteks spiritual.

Pada bab selanjutnya, pengalaman-pengalaman religius para bhikkuni ini akan dianalisis lebih lanjut menggunakan teori ragam pengalaman keagamaan dari William James, yang akan membantu kita memahami lebih dalam mengenai dimensi subjektif dan karakteristik unik dari pengalaman religius

yang mereka alami. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk perjalanan spiritual mereka menuju kehidupan monastik.

BAB IV

ANALISIS PENGALAMAN RELIGIUS BHIKKUNI DAN SAMANERI DI VIHARA MAHABODHI SEMARANG

A. Pengalaman Religius Bhikkuni dan Samaneri di Vihara Mahabodhi berdasarkan empat karakteristik William James

Sebagai lanjutan dari penjabaran pengalaman pada bab sebelumnya, saya akan menganalisis pengalaman religius para narasumber yang telah diwawancarai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ragam pengalaman religius dari William James. Menurut James, pengalaman religius merupakan pengalaman pribadi individu yang melibatkan perasaan mendalam terhadap Tuhan atau sesuatu yang dianggap sakral.¹

Dalam analisis ini, pengalaman religius para bhikkuni di Vihara Mahabodhi akan dikaji berdasarkan empat karakteristik utama yang dikemukakan oleh William James, yaitu: (1) pengalaman religius sulit dijelaskan dengan kata-kata (*ineffability*), (2) pengalaman religius memberikan wawasan mendalam bagi individu yang mengalaminya (*noetic quality*), (3) meskipun bersifat sementara, pengalaman religius memiliki dampak jangka panjang (*transiency*), dan (4) pengalaman religius terjadi di luar kendali individu (*passivity*).²

Keempat karakteristik tersebut tidak bersifat wajib atau mutlak dalam suatu pengalaman religius, melainkan berfungsi sebagai indikator dalam menganalisis kredibilitas pengalaman tersebut. Dengan kata lain, karakteristik ini bukanlah syarat esensial yang harus ada dalam setiap pengalaman religius, tetapi lebih sebagai panduan untuk memahami dan mengevaluasi pengalaman tersebut secara lebih sistematis.³

¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 368

² William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 368

³ Vardycharlotte. *Critically Evaluate William James' Definition of Religious Experience*. Divinity Philosophy Net. 1 Juni 2022. <https://divinityphilosophy.net/2022/06/01/critically-evaluate-william-james-definition-of-religious-experience/>. Diakses 13 Desember 2024.

Pengalaman religius para samaneri dan bhikkuni di Vihara Mahabodhi menunjukkan bahwa perjalanan spiritual mereka tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian pengalaman yang bersifat mendalam dan personal.⁴ Seluruh narasumber dalam penelitian ini merupakan pemeluk agama Buddha sejak lahir, sehingga sejak usia dini mereka telah tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan ajaran dan praktik keagamaan Buddha, seperti membaca paritta, serta mengikuti kegiatan keagamaan di vihara. Lingkungan keluarga yang religius menjadi fondasi awal yang membentuk kedekatan mereka dengan ajaran Buddha dan kehidupan di vihara.

Hal ini tercermin, misalnya, pada pengalaman Samaneri Dhamma yang ketika SMA menempuh pendidikan di sekolah yang berada dalam satu lingkungan dengan vihara, sehingga hampir setiap hari ia berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan para biksu dan aktivitas keagamaan lainnya. Kedekatan ini semakin diperkuat oleh lingkungan pertemanannya, di mana ia bergabung dalam komunitas “Para Pejuang Dakwah” yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan relawan di vihara. Bahkan, ketertarikannya untuk mengikuti pelatihan samaneri pun bermula dari inisiatif bersama tiga rekannya sebagai bagian dari kegiatan pasca ujian sekolah. Meskipun diawali secara spontan, pengalaman tersebut menjadi titik awal penting dalam perjalanan spiritualnya.

Pertemuan dengan figur guru spiritual yang dialami oleh Bhikkuni Thitacarini dan Samaneri Vajira juga menjadi pemantik penting dalam perjalanan religius mereka. Kepercayaan intuitif terhadap guru, bahkan sebelum mengenal secara personal, menunjukkan adanya koneksi emosional dan spiritual yang kuat. Selain itu, pengalaman emosional yang mengguncang, seperti kehilangan orang tua atau perasaan tidak adil terhadap hidup, turut

⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 16

menjadi pemicu dalam pencarian makna yang lebih dalam. Dalam kondisi tersebut, ajaran Buddha memberikan ketenangan sekaligus arah hidup baru.⁵

Melalui wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa keempat karakteristik tersebut muncul dalam berbagai bentuk dalam pengalaman para samaneri dan bhikkuni. Dengan menggunakan teori William James, analisis ini akan membahas bagaimana setiap pengalaman religius yang dialami para samaneri dan bhikkuni dapat dikategorikan dalam empat karakteristik tersebut serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi perjalanan spiritual mereka.

1. *Ineffability*

Karakteristik *ineffability* dalam pengalaman religius merujuk pada ketidakmampuan individu untuk sepenuhnya mengungkapkan pengalaman tersebut dengan kata-kata. Pengalaman ini bersifat personal dan sering kali melampaui batasan linguistik. William James menggambarkan hal ini dengan analogi bahwa seseorang hanya dapat benar-benar memahami isi pikiran orang yang sedang jatuh cinta jika ia juga pernah mengalami cinta itu sendiri.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan oleh penulis, beberapa samaneri dan bhikkuni menunjukkan pola pengalaman yang serupa, yaitu mengalami pengalaman-pengalaman yang sulit dijelaskan secara verbal. Salah satu contoh yang menarik adalah pengalaman yang diungkapkan oleh Bhikkuni Thitacarini. Ia menceritakan bahwa sejak masa kecilnya, ia merasakan kebahagiaan ketika belajar agama Buddha, membaca parrita, dan berinteraksi dengan para biksu dalam kegiatan kebaktian di vihara atau pada acara-acara besar keagamaan. Selain itu, Bhikkuni Thitacarini juga mengungkapkan bahwa saat pertama kali bertemu dengan gurunya, ia langsung merasakan keyakinan penuh bahwa sang guru adalah

⁵ Imah Salamah. (2020). *Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada Studi Kasus Vihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis)..

⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 368

pembimbing spiritual yang tepat baginya. Menariknya, pada saat itu, hanya dengan mendengar namanya saja—meskipun Bhikkuni Thitacarini belum mengenal secara mendalam siapa gurunya tersebut—ia sudah merasa yakin.

Bhikkuni Thitacarini mengatakan bahwa pengalamannya sulit dijelaskan menunjukkan karakteristik *ineffability*, di mana pengalaman religius tidak dapat diungkapkan secara verbal dan hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengalaminya secara langsung.

William James mengatakan bahwa:

“Orang yang mengalaminya secara langsung mengatakan bahwa keadaan tersebut merupakan ekspresi yang tak terlukiskan, dan tidak satu laporan pun tentang kandungannya yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.”⁷

Pernyataan ini sesuai dengan pengalaman Samaneri Vajira, yang merasa tidak bisa mendeskripsikan secara verbal perasaan yang muncul ketika menyaksikan perjuangan gurunya di desanya. Melihat gurunya berjuang demi pendidikan anak-anak di pelosok Indonesia, seperti di Lombok, menggerakkan hatinya untuk mengikuti jejak beliau yaitu menjalani kehidupan monastik.

Selain pengalaman Samaneri Vajira, pengalaman menarik lainnya datang dari Samaneri Kalita, yang secara tiba-tiba mendapatkan dorongan batin untuk menggundul rambutnya dan mengenakan jubah. Awalnya, Samaneri Kalita hanya berniat menemani keponakannya mengikuti pabbaja sementara tanpa ada keinginan untuk menjalani kehidupan monastik secara permanen. Bahkan, ia berencana untuk kembali ke kehidupan awam setelahnya. Namun, ketika tiba di tempat pelaksanaan pabbaja sementara dan menyaksikan para peserta menggunduli rambut dan mengenakan jubah, Samaneri Kalita tiba-tiba merasa bahwa menggundul rambut dan mengenakan jubah itu adalah hal yang membuatnya nyaman.

⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 368

Pengalaman Samaneri Kalita mencerminkan karakteristik *ineffability* dalam teori William James, yaitu ketidakmampuan untuk sepenuhnya mengungkapkan pengalaman religius dengan kata-kata. Perasaan nyaman yang tiba-tiba muncul bukanlah hasil dari pertimbangan rasional atau keputusan yang direncanakan sebelumnya, melainkan dorongan batin yang sulit dijelaskan. Pengalaman ini bersifat personal, sehingga orang lain yang tidak mengalaminya secara langsung mungkin akan kesulitan memahami makna dari pengalaman tersebut sepenuhnya.

Sesuai dengan teori William James dalam bukunya:

“Tak seorang pun bisa menjelaskan kepada orang lain yang belum pernah merasakan suatu perasaan tertentu, dari segi kualitas atau kadar yang dikandungnya.”⁸

Pengalaman religius yang dialami oleh Bhikkuni Thitacarini, Samaneri Vajira, dan Samaneri Kalita mencerminkan karakteristik *ineffability* dalam teori William James. Perasaan keyakinan mendalam yang muncul secara tiba-tiba, kekaguman, serta dorongan batin yang sulit dijelaskan menunjukkan bahwa pengalaman religius sering kali bersifat personal dan hanya dapat dipahami oleh individu yang mengalaminya secara langsung. Namun, pengalaman religius tidak hanya sulit diungkapkan, tetapi juga sering kali membawa makna yang mendalam bagi individu yang bersangkutan. Selain *ineffability*, terdapat pula karakteristik lain dalam pengalaman religius yang berkaitan dengan aspek kognitif dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Karakteristik ini dikenal sebagai *noetic quality* dan akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab berikutnya.

2. *Noetic Quality*

Selain bersifat *ineffability*, pengalaman religius juga sering kali membawa pemahaman atau wawasan baru bagi individu yang mengalaminya. William James menyebut karakteristik ini sebagai *noetic quality*, yaitu

⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 368

pengalaman religius memberikan pengetahuan atau makna yang dirasakan sebagai kebenaran mendalam.⁹

Pengalaman Samaneri Kalita dalam menjalani kehidupan monastik secara permanen membawanya pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya dan jalan hidupnya. Selama tiga bulan pertama, ia merasakan kenyamanan dan semakin yakin bahwa keputusan menjadi bhikkuni adalah pilihan yang tepat. Setelah menjadi samaneri, ia mengakui bahwa pengalaman tersebut memberikan pemahaman baru yang mengubah hidupnya.

Sebagai seorang samaneri, ia menyadari pentingnya menjadi teladan bagi umat, sehingga semakin termotivasi untuk belajar dan mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Jika sebelumnya ia mengalami kesulitan berbicara di depan umum, dan kurang percaya diri, kini ia mampu berkomunikasi dengan lebih baik serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, ia juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aturan-aturan dalam agama Buddha. Hal-hal yang sebelumnya tidak ia pahami kini menjadi lebih jelas, sehingga ia menyadari betapa pentingnya aturan tersebut dalam kehidupan monastik. Pengalaman religius yang dialami Samaneri Kalita tidak hanya mendorongnya untuk menjalani kehidupan monastik secara permanen, tetapi juga memberikan pemahaman baru yang mengubah dirinya secara mendalam.

Hal serupa juga dialami oleh Samaneri Vajira. Ia memperoleh pemahaman baru saat pertama kali bertemu dengan gurunya. Menyaksikan perjuangan gurunya dalam menyekolahkan anak-anak di desa, membuatnya kagum dan tergerak untuk mengikuti jejak beliau dengan menjalani kehidupan monastik. Salah satu nasihat yang selalu ia ingat dari gurunya adalah, ketika kita bisa melakukan sesuatu, maka lakukan. Kata-kata ini

⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 369

memberinya pemahaman baru yang semakin memperkuat tekadnya untuk menjadi bhikkuni.

Setelah menjalani kehidupan monastik, Samaneri Vajira akhirnya menemukan jawaban atas kebingungan yang telah lama ia rasa. Dahulu, ketika ayahnya wafat dan meninggalkan tiga anak yang masih kecil, ia merasa dunia ini tidak adil dan bertanya-tanya mengapa ayahnya yang harus berpulang. Namun, kini ia memahami ajaran Buddha tentang perubahan, bahwa perubahan adalah sesuatu yang tak terelakkan dan akan terjadi kapanpun, dimanapun, serta pada siapapun.

Seperti yang dijelaskan oleh William James:

‘Walapun sangat menyerupai keadaan-perasaan (state of feeling), tampaknya keadaan mistis juga merupakan keadaan-pengetahuan (state of knowledge) bagi yang mengalaminya. Ungkapan-ungkapan itu *state of insight* terhadap inti kebenaran yang tak bisa dipahami oleh akal diskursif. Ada pencerahan, pewahyuan, pengisian signifikansi dan makna penting, yang semuanya tidak bisa diartikulasikan meskipun bisa dirasakan.’¹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman Samaneri Vajira bukan sekadar emosi, tetapi juga membawa wawasan mendalam yang dirasakan sebagai kebenaran intuitif. Meskipun sulit dijelaskan secara logis, pengalaman ini memiliki makna spiritual yang nyata dan mempengaruhi keputusan hidupnya.

Berdasarkan pengalaman Samaneri Kalita dan Samaneri Vajira, pengalaman religius tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memberikan wawasan baru yang mendalam bagi individu yang mengalaminya. Hal ini sejalan dengan karakteristik *noetic quality* dalam teori William James, yang menyatakan bahwa pengalaman religius membawa pemahaman atau makna yang dirasakan sebagai suatu kebenaran intuitif.

¹⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 369

Wawasan yang diperoleh melalui pengalaman ini tidak hanya mengubah pola pikir individu, tetapi juga memberikan arah baru dalam kehidupannya. Meskipun sulit dijelaskan secara rasional, pemahaman yang muncul dirasakan sebagai kebenaran mendalam yang mempengaruhi keputusan dari perjalanan spiritual mereka

Namun, selain *ineffability* dan *noetic quality*, pengalaman religius juga memiliki karakteristik lain yang tidak kalah penting. Pengalaman tersebut bersifat sementara dan dapat memudar seiring berjalannya waktu. Karakteristik ini dikenal sebagai *transiency*, dan akan dibahas lebih lanjut dalam sub-bab berikutnya.

3. *Transiency*

Terkadang, pengalaman religius muncul sebagai momen singkat yang membawa kesan mendalam, tetapi tidak berlangsung selamanya. William James menyebut karakteristik ini sebagai *transiency*, yaitu pengalaman religius bersifat sementara, meskipun dampaknya dapat bertahan lama dan mempengaruhi kehidupan seseorang. Pada sub-bab ini, akan dibahas bagaimana pengalaman religius yang berlangsung dalam waktu singkat tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perjalanan spiritual individu.

Samaneri Kalita mengungkapkan bahwa pabbajita sementara terakhir yang diikutinya merupakan pengalaman yang paling berkesan. Setelah menjalani pelatihan tersebut, ia merasakan kenyamanan mendalam dan semakin yakin bahwa kehidupan monastik adalah jalan yang ingin ia tempuh. Keyakinan itu datang begitu saja, tanpa alasan yang bisa dijelaskan, tetapi terasa kuat dan bertahan dalam dirinya. Meskipun pengalaman ini hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, dampaknya begitu besar hingga akhirnya mengantarkannya pada keputusan untuk menjadi bhikkuni.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman religius bersifat sementara, pengaruhnya dapat membentuk keputusan hidup seseorang secara mendalam. Konsep ini sejalan dengan *transiency* dalam teori

William James, yang menekankan bahwa pengalaman religius sering kali berlangsung dalam waktu singkat tetapi meninggalkan kesan mendalam dan mengubah cara pandang seseorang tentang kehidupan.¹¹

Demikian pula, pengalaman Samaneri Vajira ketika melihat gurunya berjuang agar anak-anak di desanya bisa bersekolah menjadi titik balik dalam hidupnya. Momen tersebut berlangsung singkat, namun membekas begitu dalam hingga akhirnya menginspirasi dan mendorongnya untuk mengikuti jejak sang guru dalam menjalani kehidupan monastik.

Sementara itu, Samaneri Dhamma yang menempuh Pendidikan di sekolah yang berada lingkungan vihara, memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan para biksu hampir setiap hari. Meskipun interaksi tersebut berlangsung singkat, pengalaman itu memberikan pengaruh yang signifikan dan membawa perubahan besar dalam hidupnya. Hingga saat ini, Samaneri Dhamma sudah menjalani kehidupan monastik selama kurang lebih tiga belas tahun.

Pengalaman Samaneri Kalita, Samaneri Vajira, dan Samaneri Dhamma menunjukkan bahwa meskipun pengalaman religius bersifat sementara, dampaknya dapat bertahan lama dan berperan penting dalam membentuk perjalanan spiritual seseorang. Sejalan dengan konsep *transiency* dalam teori William James.

‘Meskipun perasaan itu sudah menghilang, ternyata sifat-sifat yang ditinggalkannya sering kali tidak bisa diingat dengan jelas. Baru setelah pengalaman itu muncul lagi, maka pengalaman itu bisa dirasakan dan setiap kemunculan pengalaman dipahami sebagai perkembangan tanpa henti dari sesuatu yang dirasakan sebagai pengayaan dan pemaknaan batin.’¹²

¹¹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 369

¹² William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 369

Dalam ketiga kisah tersebut, pengalaman religius yang berlangsung dalam waktu relatif singkat—baik melalui pelatihan sementara, pertemuan dengan sang guru, maupun interaksi dengan biksu di lingkungan vihara—berhasil menanamkan keyakinan mendalam yang terus berkembang hingga akhirnya mengantarkan mereka pada keputusan untuk memasuki kehidupan monastik. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pengalaman religius bersifat sementara, pengaruhnya dapat menjadi titik balik yang mengarahkan individu pada perubahan besar dalam hidupnya.

4. *Passivity*

Selain tiga karakteristik yang telah dibahas pada sub-bab sebelumnya, pengalaman religius juga sering kali melibatkan unsur keterlepasan atau ketidakberdayaan individu dalam mengendalikan pengalaman tersebut. William James menyebut karakteristik ini sebagai *passivity*, yaitu keadaan ketika individu merasa bahwa pengalaman religius terjadi di luar kehendak atau kontrol dirinya, seolah ada kekuatan transenden yang bekerja dari luar dirinya namun dirasakan sangat nyata. Pada sub-bab ini, akan dibahas bagaimana samaneri mengalami pengalaman religius yang menunjukkan unsur *passivity*.

Samaneri Kalita telah mengikuti pabbajita sementara sebanyak lima kali di tempat dan waktu yang berbeda. Namun, pada pabbaja kelima, ia mengalami suatu pengalaman batin yang berbeda. Ia merasakan kenyamanan dan ketenangan mendalam menjalani kehidupan monastik, sebuah perasaan yang tidak pernah muncul sebelumnya. Awalnya, ia tidak memiliki niat untuk menetap sebagai samaneri, dan bahkan telah berencana untuk kembali ke kehidupan awam setelah pelatihan. Akan tetapi, muncul suatu dorongan batin yang kuat dan sulit dijelaskan secara logis, yang akhirnya menggerakkan dirinya untuk melanjutkan kehidupan monastik secara permanen.

Dalam konteks teori James, pengalaman ini menunjukkan karakteristik *passivity*, karena keputusan Samaneri Kalita bukan semata-mata lahir dari kehendak bebas atau pertimbangan rasional, melainkan dari suatu desakan

batin yang ia alami sebagai “kekuatan yang lebih tinggi”. James menjelaskan bahwa dalam kondisi ini, “individu merasa dirinya dikendalikan, bahkan digerakkan, oleh suatu kekuatan eksternal atau transendental yang lebih agung daripada dirinya sendiri.”¹³ Pengalaman tersebut dirasakan sangat nyata dan membawa keyakinan mendalam, meskipun tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Lebih lanjut, ketidakterdugaan dan spontanitas dari keputusan Samaneri Kalita menggambarkan bahwa dirinya telah memasuki fase di mana kehendak pribadinya seolah tidak lagi dominan. Ini mendukung gagasan James bahwa pengalaman religius cenderung muncul bukan karena pencarian aktif, melainkan karena keterbukaan batin yang memungkinkan pengalaman tersebut terjadi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Sharf, bahwa pengalaman religius sering kali muncul dalam bentuk keterkejutan eksistensial yang tidak dapat direncanakan sebelumnya, dan justru melalui ketidakberdayaan inilah, seseorang mengalami kehadiran kekuatan yang ia yakini bersifat spiritual.

¹⁴ Dalam hal ini, transformasi Samaneri Kallita menjadi seorang samaneri bukan merupakan hasil konstruksi sosial atau tekanan eksternal, melainkan hasil dari pengalaman batin yang bersifat mendalam dan personal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap narasi pengalaman religius para samaneri dan bhikkuni di Vihara Mahabodhi, ditemukan bahwa pengalaman religius memainkan peran yang signifikan dalam mendorong keputusan mereka untuk menjalani kehidupan monastik. Keputusan ini bukan semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional atau faktor sosial, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman batin yang intens dan bersifat transformatif. Keempat karakteristik pengalaman religius yang dikemukakan oleh William

¹³ William James, *The Varieties of Religious Experience*, alih Bahasa, Luthfi Anshari; penyunting, Bunga Matahari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 369

¹⁴ Robert H Sharf. “The Rhetoric of Experience and the Study of Religion.” *Journal of Consciousness Studies*, Vol. 7, No. 11–12, 2000.

James, yaitu *ineffability*, *transiency*, *noetic quality*, dan *passivity* teridentifikasi dalam data yang diperoleh dari wawancara dengan keempat narasumber.

Karakteristik *ineffability* terlihat dalam kesulitan para narasumber untuk mengungkapkan pengalaman yang dialami secara verbal, seperti perasaan yakin yang muncul secara tiba-tiba atau kenyamanan yang mendalam ketika mengenakan jubah dan digundul. Sementara itu, *noetic quality* tercermin dalam pemahaman dan wawasan baru yang muncul setelah mengalami peristiwa religius, yang kemudian memengaruhi pandangan hidup mereka secara menyeluruh.

Karakteristik *transiency* tampak melalui pengalaman singkat namun memiliki dampak besar setelahnya. Seperti ketika pabbaja sementara, perjumpaan dengan guru spiritual, maupun interaksi dengan biksu di vihara yang kemudian menjadi titik balik dalam keputusan mereka untuk menetap dalam kehidupan monastik. Adapun *passivity* terlihat dalam munculnya dorongan batin yang kuat tanpa perencanaan atau kehendak pribadi, yang menunjukkan adanya keterlibatan kekuatan yang dianggap berada diluar kendali individu.

Secara keseluruhan, pengalaman religius yang dialami oleh para narasumber tidak hanya memenuhi indikator teori William James, tetapi juga menunjukkan bahwa pengalaman tersebut memiliki struktur dan makna yang kuat dalam konteks monastik. Pengalaman-pengalaman ini hadir sebagai faktor pendorong utama yang bersifat personal, transenden, dan sulit direduksi menjadi penjelasan semata-mata melalui logika atau konstruksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman religius memiliki peran yang esensial dalam membentuk motivasi dan arah hidup spiritual para samaneri dan bhikkuni. Ia tidak hanya menjadi titik awal dari proses transformasi identitas keagamaan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan komitmen terhadap jalan hidup monastik dalam jangka panjang.

B. Peran Pengalaman Religius dalam Pengambilan Keputusan Menjalani Kehidupan Monastik

Pengalaman religius yang dialami para bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan mereka untuk menempuh kehidupan monastik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengalaman spiritual tersebut tidak hanya memberikan makna personal dalam kehidupan mereka, tetapi juga menumbuhkan dorongan batin yang kuat untuk meninggalkan kehidupan duniawi. Momen-momen pengalaman religius ini menjadi titik balik (*turning point*) dalam perjalanan spiritual mereka, mengarahkan pada tekad untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam kehidupan monastik.

Di situ pula terlihat bahwa aspek pasif dalam pengalaman religius sangat menonjol dalam proses pengambilan keputusan ini. Para narasumber merasakan bahwa keputusan untuk menjadi bhikkuni atau samaneri bukan semata-mata hasil dari pertimbangan rasional, melainkan seolah-olah merupakan "panggilan jiwa" yang datang dari luar diri mereka. Data wawancara menggambarkan pengalaman tersebut sebagai kekuatan transendental yang memanggil dan membimbing mereka, yang selaras dengan teori William James bahwa pengalaman religius seringkali bersifat involunter, di luar kendali kehendak manusia, kendati pada akhirnya keputusan untuk menjalani kehidupan monastik dibuat dengan penuh sadar. Pengalaman ini memperkuat keputusan mereka untuk berkomitmen pada jalan monastik, dengan keyakinan bahwa kehidupan spiritual adalah satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati dari *dukkha* (penderitaan).

Pengalaman religius bukan hanya berfungsi sebagai momen emosional atau spiritual yang bersifat temporer, namun juga berperan sebagai faktor yang mengarahkan dan menguatkan keputusan eksistensial para bhikkuni dan samaneri untuk meninggalkan kehidupan awam dan mengadopsi kehidupan monastik yang penuh disiplin, meditasi, dan pelayanan dalam Sangha. Temuan ini memperkuat teori William James bahwa pengalaman religius memiliki kekuatan transformatif yang mampu mengubah orientasi hidup individu secara

mendalam dan berkelanjutan walau pengalaman religiusnya hanya berlangsung sebentar.

Proses pengambilan keputusan kehidupan monastik melibatkan dinamika internal dan eksternal yang kompleks, termasuk pengalaman religius yang mendalam.¹⁵ Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana pengalaman religius menjadi faktor utama dalam keputusan para bhikkuni dan samaneri untuk menjalani kehidupan monastik

Selain aspek pengalaman religius yang terjadi secara individual, konteks sosial dan komunitas vihara juga memperkuat keputusan untuk menempuh kehidupan monastik. Lingkungan spiritual di Vihara Mahabodhi, dengan rutinitas seperti meditasi, kebaktian, dan pendidikan Vinaya, memberikan dukungan konkret bagi para calon bhikkuni dan samaneri. Dari hasil wawancara, interaksi sehari-hari dengan sesama praktisi spiritual menciptakan atmosfer yang mendorong internalisasi nilai-nilai Buddhis, sehingga keputusan untuk menjadi bagian dari Sangha tidak terasa sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai kebutuhan batin yang tumbuh secara alami.

Pengalaman religius yang dialami para narasumber juga sering kali berkaitan erat dengan refleksi terhadap konsep *anicca* (ketidakkekalan) dan *dukkha* (penderitaan) dalam ajaran Buddha. Melalui pengalaman spiritual yang mendalam, mereka menghayati ketidakkekalan duniawi secara langsung, yang mendorong timbulnya ketidaklekatan terhadap kehidupan duniawi. Kesadaran akan penderitaan eksistensial ini memperkuat keputusan mereka untuk memilih jalan monastik sebagai bentuk komitmen terhadap pencapaian pembebasan dari *samsāra*.

Beberapa narasumber turut menyampaikan bahwa pengalaman religius memberi mereka keberanian untuk menghadapi tantangan dan pengorbanan yang melekat dalam kehidupan monastik. Keterbatasan materi, aturan Vinaya

¹⁵ Mariana Tri Utami. *Proses Pengambilan Keputusan Hidup Membiara: Studi Kasus Pada Biarawati Katolik dan Buddha*. Tesis skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. 2013

yang ketat, serta perubahan pola hidup dari awam ke monastik, menjadi ujian yang berat. Namun, kekuatan spiritual yang diperoleh melalui pengalaman religius memungkinkan mereka menerima semua tantangan tersebut dengan lapang dada dan penuh keyakinan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengalaman religius memainkan peran fundamental dalam mendorong pengambilan keputusan untuk menjalani kehidupan monastik. Pengalaman tersebut bukan hanya bersifat emosional sesaat, melainkan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, memperkuat motivasi, dan memberikan arah yang jelas dalam perjalanan menuju pencapaian *Nibbāna*. Dengan demikian, kehidupan sebagai bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi merupakan manifestasi konkret dari transformasi spiritual yang diawali dan dipandu oleh pengalaman religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan dari masing-masing rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman yang dialami oleh para bhikkuni dan samaneri menunjukkan karakteristik *ineffability* (sulit dijelaskan dengan kata-kata), *noetic quality* (mengandung makna dan pengetahuan spiritual baru), *transiency* (bersifat sementara namun berdampak jangka panjang), dan *passivity* (terjadi di luar kehendak diri). Keempat karakteristik ini tampak dalam cerita para narasumber yang mengalami pengalaman spiritual mendalam baik melalui meditasi, refleksi atas penderitaan hidup, maupun perenungan ajaran Dhamma. Pengalaman-pengalaman ini tidak bersifat biasa atau sehari-hari, melainkan mengandung muatan spiritual yang mengubah cara pandang dan hidup mereka secara fundamental.
2. Pengalaman religius menjadi faktor utama yang mendorong para narasumber meninggalkan kehidupan awam dan memilih jalan hidup sebagai anggota Sangha. Dalam pengalaman tersebut, muncul kesadaran akan sifat duniawi yang tidak kekal, serta munculnya dorongan batin untuk mendalami ajaran Buddha secara lebih serius. Aspek *passivity* dalam pengalaman mereka memperlihatkan bahwa keputusan untuk menjadi bhikkuni atau samaneri dirasakan sebagai panggilan batin yang datang dari luar diri mereka, bukan semata keputusan rasional. Komunitas Vihara Mahabodhi turut memberikan lingkungan yang mendukung proses ini melalui praktik spiritual yang konsisten dan relasi sosial yang mendorong transformasi batin. Dengan demikian, pengalaman religius tidak hanya memperdalam spiritualitas individu, tetapi juga menjadi landasan bagi komitmen hidup sebagai bagian dari komunitas monastik.

Dengan demikian, pengalaman religius yang dirasakan oleh bhikkuni dan samaneri di Vihara Mahabodhi dapat dilihat sebagai salah satu faktor kunci yang tidak hanya mengubah pandangan hidup para bhikkuni dan samaneri, tetapi juga

mengarahkan mereka pada keputusan eksistensial untuk mengabdikan diri sepenuhnya dalam kehidupan monastik.

B. Saran

Dengan hasil temuan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, evaluasi, dan pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

1. Untuk peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup objek kajian yang hanya terfokus pada satu vihara dan empat narasumber. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi dan jumlah partisipan, atau melakukan pendekatan perbandingan antar tradisi Buddhisme yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengintegrasikan pendekatan psikologi transpersonal atau fenomenologi untuk mengeksplorasi dimensi pengalaman spiritual secara lebih mendalam.
2. Untuk para akademisi dan praktisi studi agama, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman religius dapat dijadikan sebagai variabel kunci dalam memahami dinamika keberagaman individu. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman atau spiritualitas perlu diperkuat dalam kajian studi agama-agama, guna melengkapi pendekatan normatif-doktrinal yang selama ini lebih dominan. Selain itu, penting pula untuk mengkaji relevansi pengalaman religius terhadap aspek identitas, pilihan hidup, dan transformasi diri dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya lingkungan yang mendukung pembentukan pengalaman religius, baik dari keluarga, pendidikan, maupun komunitas spiritual. Oleh sebab itu, komunitas keagamaan, diharapkan dapat terus menciptakan ruang yang kondusif bagi umat, khususnya generasi muda, untuk mengalami, memahami, dan mendalami ajaran agama secara bermakna. Dengan demikian, lahirnya individu-individu yang memiliki komitmen spiritual yang kuat dan tulus dapat terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Aco, Nur Asia, dan Nataya. 2022. *Pengaruh Religiusitas, Promosi, dan Pelayanan dalam Pengambilan Keputusan Menjadi Nasabah Tabungan Haji Pada PT. Bank Muamalat Cabang Mamuju*. *Forecasting: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. Vol.1, No 2
- Alfiani, Diyah Ayu. 2012. *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Anarki, Arga Ageng. 2015. *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Religiusitas Terhadap Kinerja Pegawai pada BPRS Sukowati, Sragen*, Jurusan Perbankan Syariah, IAIN Salatiga
- Ancok, D & Suroso, F.N 2008. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Peroblem Psikologi*, Yokyakarta; Pustaka Pelajar
- Asih, Trisna Septiya Nur. 2017. *Studi Deskriptif Tentang Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) di Purwokerto*. LTA S1 Psikologi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Ayudiana, Mia. 2021. *Pengalaman Keagamaan Dan Sikap Religius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga Tahun 2019/2020*. Skripsi. IAIN Salatiga. Salatiga.
- Cahyono, Rudi. 2011. *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama*, INSAN, Volume 13 nomor 01
- Carole, W., dan Carol Tavris. 2008. *Invitation to Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 3rd ed*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Daradjat, Zakiah. 2007. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Donald S. Lopez Jr. 2001. *The Story of Buddhism: A Concise Guide to Its History and Teachings*. San Francisco: HarperOne.

- Effendi, Sofian. 2012. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Eliade, Mircea. 1957. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Harcourt Brace & World.
- Gethin, Rupert. 1998. *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press.
- Harvey, Peter. 2012. *An Introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices* Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, Aditya Taufiq. 2024. *Pengalaman Keagamaan Santri dalam Pembacaan Al-M'tsura di Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen (Analisis Teori William James)*. Jurusan Studi Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
- Ian, Barbour. *Issues In Science and Religion*. Prentice Hall. 1966.
- Ismoyo, Tejo, Rapiadi, dan Susanto. 2021. *Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Terhadap Penanaman Nilai Intersektarian pada Masyarakat Buddha di Lampung*. Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer, Vol. 3, No. 1. STIAB Jinarakkhita Lampung.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- James, William. 2015. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Diterjemahkan oleh Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Keluarga Buddhayana Indonesia. *Acara Peresmian Purna Pugar Wihara Maha Bodhi*. Semarang: Keluarga Buddhayana Indonesia, 27 Mei 2022. Diakses dari <https://www.buddhayana.or.id/berita/organisasi/81/acara-peresmian-purna-pugar-wihara-maha-bodhi-semarang> pada 13 Desember 2024.
- Millah, F. N., Uyun, Q., dan Sulistyarini, R. I. 2020. *Pelatihan Shalat Khusus Meningkatkan Kebahagiaan pada Family Caregiver Pasien Stroke*. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), Vol. 12, No. 2, hlm. 81–96.
- Mushaf Maqamat, disusun oleh Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. dan Dra. Hj. Maria Ulfah, MA., diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, didistribusikan oleh Al-Qolam, Jakarta: IIQ, 2013. h. 404

- Narada Mahathera, Ven. *Intisari Agama Buddha*. Semarang: Yayasan Dhamma Phala. Diakses dari <https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/nibbana/> pada 7 April 2025 pukul 15.30 WIB.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Ningsih, Alvista Fitri. *Orientasi Agama Para Samanera dan Atthasilani di Vihara Dhammadipa Arama, Mororejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nursyamsi, Muhammad Agus, “*Konsistensi Berselibat dalam Agama Buddha (Studi Kasus Vihara Buddha Bhaisajyaguru Grha Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung)*”, SKRIPSI UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
- Otto, Rudolf. 1958. *The Idea of the Holy*. London: Oxford University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Putro, Try Nanutomo. 2016. *Makna Pengalaman Religius dalam Menjalankan Ibadah Haji*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Rahula, Walpol. 1959. *What the Buddha Taught* New York: Grove Press.
- S, Rufus Goang, Dr. M. Mukhtasar Syamsudin. 2015. *Pengalaman Religius Karl Rahner dalam Tinjauan Filsafat*, Tesis S2 Jurusan Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada
- Salamah, I. (2020). *Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada Studi Kasus Vihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi BSD Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis).
- Sharf, Robert H. 2000. *The Rhetoric of Experience and the Study of Religion*. Journal of Consciousness Studies, Vol. 7, No. 11–12.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono, Blasius. 2017. *Memahami Dokumentasi*. Jurnal Acaya Pustaka, Vol. 3, No. 1.

- Sugiyono, (2014), *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa*, Surakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cetakan ke-19
- Suharsimi, Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta
- Susanti, Rini. *Mindfulness dan Transformasi Pengalaman Religius pada Biku Buddhis*. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol. 14, No. 2 (2013): 93.
- Swinburne, Richard. 2005. *Faith and Reason*. Longon: Claredon Press.
- Utami, Mariana Tri. (2013). *Proses Pengambilan Keputusan Hidup Membiara: Studi Kasus Pada Biarawati Katolik dan Buddha*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Vardycharlotte. *Critically Evaluate William James' Definition of Religious Experience*. Divinity Philosophy Net, 1 Juni 2022. <https://divinityphilosophy.net/2022/06/01/critically-evaluate-william-james-definition-of-religious-experience/>. Diakses 13 Desember 2024
- Yuliyanti, Erba Rozalina. 2012. *Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental*. TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Vol. 4, No.1
- Zakiy, Ahmad. 2024. *Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah*, YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Volume 4, Nomor 1
- Zaky, Irfan. 2007. *Wanita dalam Agama Buddha (Studi atas Sangha Bhikkuni dalam Tradisi Theravada)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Andi selaku Ketua Pengurus Vihara Mahabodhi Semarang

Wawancara dengan Samaneri Dhamma (Semarang: Kamis 14 November 2024)

Wawancara dengan Bhikkuni Thitacarini Theri (Semarang: Minggu 22 Desember 2024)

Wawancara dengan Samaneri Vajira

Wawancara dengan Samaneri Kallita (Semarang: Senin, 30 Desember 2024)

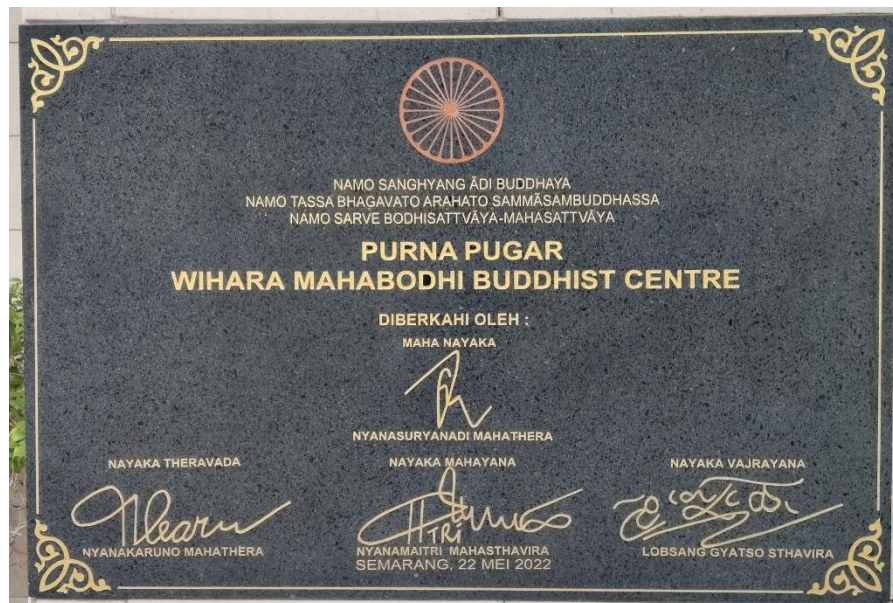
LAMPIRAN

Lampiran 1

Foto Wawancara







Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1049/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2025

11 Maret 2025

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

**Ketua Vihara Mahabodhi Semarang
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : CITRA ALIYYAH KHOIRUNNISA
NIM : 2104036036
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pengalaman Religius Sebagai Pendorong Menuju Kehidupan Biksuni
Tanggal Mulai Penelitian : 22/11/2024
Tanggal Selesai : 31/03/2025
Lokasi : Vihara Mahabodhi Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Lampiran 3

Draft Wawancara

1. Bagaimana awal mula perjalanan spiritual anda hingga akhirnya memutuskan untuk menjalani kehidupan sebagai seorang *pabbajita*?
2. Apakah proses menjadi bhikkuni merupakan pengalaman yang sulit dijelaskan?
3. Apakah ada pengalaman tertentu dalam perjalanan anda yang memberikan pemahaman baru atau keyakinan lebih mendalam hingga akhirnya memutuskan menjalani kehidupan monastik?
4. Kapan pengalaman yang paling berkesan terjadi dan bagaimana pengaruhnya dalam keputusan anda menjadi *pabbajita*?
5. Setelah pengalaman tersebut berlalu, apakah ada bagian dari pengalaman itu yang tetap memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari?
6. Mengapa pengalaman tersebut terasa bermakna dan meninggalkan dampak dalam perjalanan spiritual anda?
7. Pernahkah anda mengalami keadaan spiritual yang terasa seolah terjadi di luar kendali anda, namun justru memberikan keyakinan mendalam untuk menempuh jalan monastik?
8. Bagaimana peran keluarga dalam proses spiritual anda, khususnya saat memutuskan untuk menjadi seorang bhikkuni?
9. Siapa figur atau guru spiritual yang paling memengaruhi anda dalam proses spiritual ini? Bagaimana beliau membentuk keyakinan anda?
10. Bagaimana peran beliau dalam membentuk keyakinan anda hingga akhirnya mantap menjalani kehidupan sebagai seorang *pabbajita*?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Citra Aliyyah Khoirunnisa
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 5 Desember 2003
Alamat : Jalan Taman Satrio Manah III No.43, RT: 05
RW: 10, Kelurahan Tlogosari Kulon,
Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang
NIM : 2104036036
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
No.HP : 081228275122
E-mail : citraaliyyahkhoirunnisa@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
2. MA Persis II Bangil
3. Mts Persis II Bangil
Pengalaman Organisasi : 1. Anggota Divisi Rumahtangga JHQ
(Periode 2021-2022)
2. Anggota Divisi *On-Air* RGM I (Periode
2022-2023)
3. Ketua Divisi *On-Air* RGM I (Periode
2023-2024)
4. Anggota Divisi Hubungan Eksternal HMJ
Studi Agama-Agama (Periode 2022-2023)